

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI PARIWISATA HALAL BAGI
KESEJAHTERAAN PELAKU UMKM DI KOTA SABANG**



Disusun Oleh:

**Muhammad Yunizar
NIM. 180602018**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1444 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Yunizar

NIM : 180602018

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

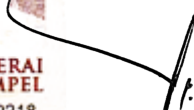
Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Desember 2022

Yang Menyatakan,




Muhammad Yunizar

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang

Disusun Oleh:

Muhammad Yunizar
NIM. 180602018

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

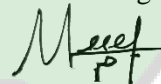
Pembimbing I,



Hafiiz Maulana, S.P., S.H.I., M.E.

NIDN. 2006019002

Pembimbing II,



Mursalmina, M.E

NIP. 199211172020121011

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag ♀

NIP. 19710317 200801 2007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang

Muhammad Yunizar

NIM : 180602018

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 28 Desember 2022 M
4 Jumadil Akhir 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

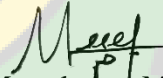
Ketua,



Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.

NIDN. 2006019002

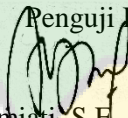
Sekretaris,



Mursalmina, M.E.

NIP. 199211172020121011

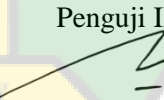
Penguji I,



Ayumiati, S.E., M.Si.

NIP. 197612172009122001

Penguji II,

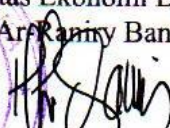


Intan Qurratulaini, S.Ag., M.S.I

NIP. 197806152009122002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Yunizar
NIM : 180602018
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : nizar.da17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Desember 2022

Penulis

Muhammad Yunizar

NIM. 180602018

Mengetahui,
Pembimbing I

Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.

NIDN. 2006019002

Pembimbing II

Mursalmina, M.E

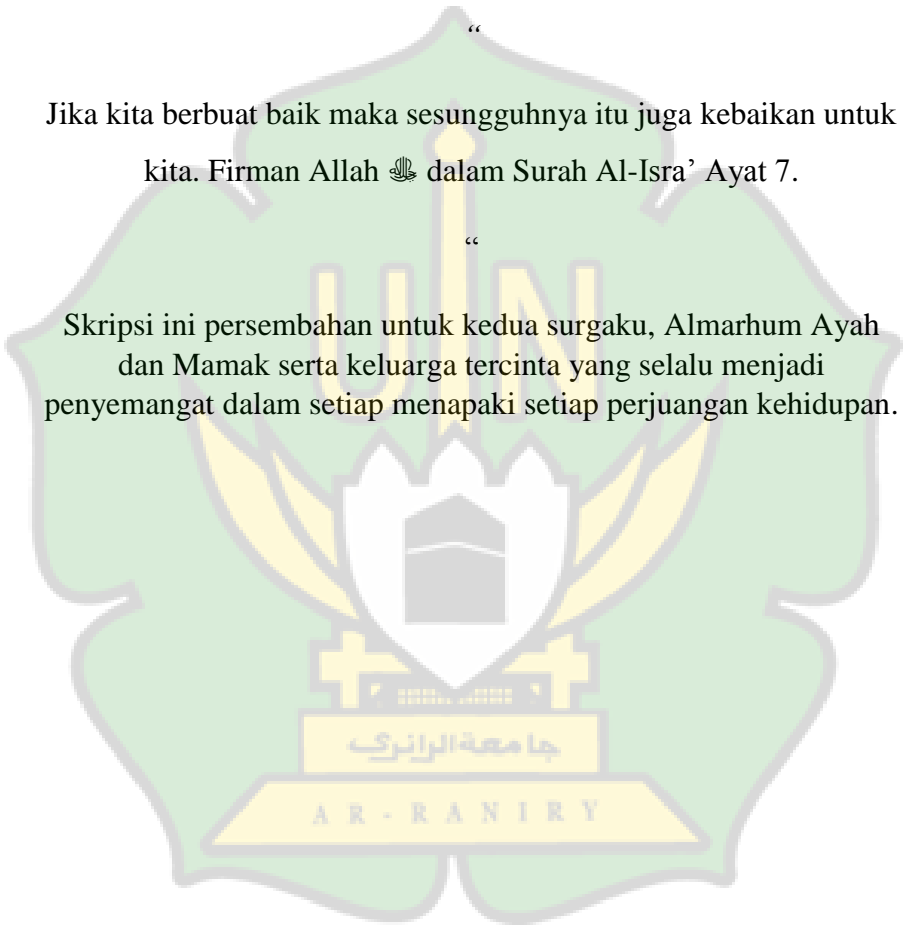
NIP. 199211172020121011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tugas kita sebagai manusia bukanlah hanya menjadi yang manusia baik melainkan menjadi sebaik-baik manusia”

Jika kita berbuat baik maka sesungguhnya itu juga kebaikan untuk kita. Firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Isra’ Ayat 7.

Skripsi ini persembahkan untuk kedua surgaku, Almarhum Ayah dan Mamak serta keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap menapaki setiap perjuangan kehidupan.



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang**”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

3. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar – Raniry Banda Aceh.
4. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E dan Mursalmina, M.E selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayumiati, S.E., M.Si, selaku penguji I dan Intan Qurratulaini, S.Ag., M.S.I selaku penguji II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Bapak dan Ibu selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Dara Amanatillah, M. Sc. Finn selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Dinas Pariwisata Kota Sabang dan Para Pelaku UMKM yang bersedia menjadi Informan sehingga penulis dapat melakukan penelitian skripsi ini.

9. Teristimewa Kedua orang tua tercinta Ayahanda Syarifuddin, S.Pd.I (Alm) dan Ibunda Nurjani, A.Ma atas segala cinta, kasih sayang, doa, bimbingan, dukungan, dan nasehat yang luar biasa tiada hentinya. Kakak Risa Junilawati, Cutngoh Devi Safarnita dan seluruh keluarga yang telah menghibur, memberi semangat, dukungan serta doa terbaik hingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
10. Teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2018 yang telah menemani perjuangan di kampus, banyak memberikan saran dan dukungan maupun doa terbaik. Keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Ar-Raniry, keluarga besar UKM LDK Ar-Risalah UIN Ar – Raniry, Keluarga Besar Al – Mahira *Islamic Economic Community* (IEC) FEBI, keluarga besar KAMMI UIN Ar-Raniry dan PD KAMMI Banda Aceh, FSLDK Aceh, keluarga besar TPQ Masjid Jamik Al-Wustha.
11. Kepada seluruh Asatizd, Murabbi dan guru-guru penulis di SDN Alue Bakti, MTsN 1 Jeuram Nagan Raya, SMK Grafika Muamalat Solidarity School yang telah mendidik penulis dari tidak tahu apapun hingga dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah.
12. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan

bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.



Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapat ridhoNya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan..

Banda Aceh, 10 Desember 2022

Penulis,

Muhammad Yunizar



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	□
2	ب	B	17	ظ	□
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	□	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	□	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	□	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	ARZ	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	□	29	ي	Y
15	ض	□			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	□
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	□
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	□

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

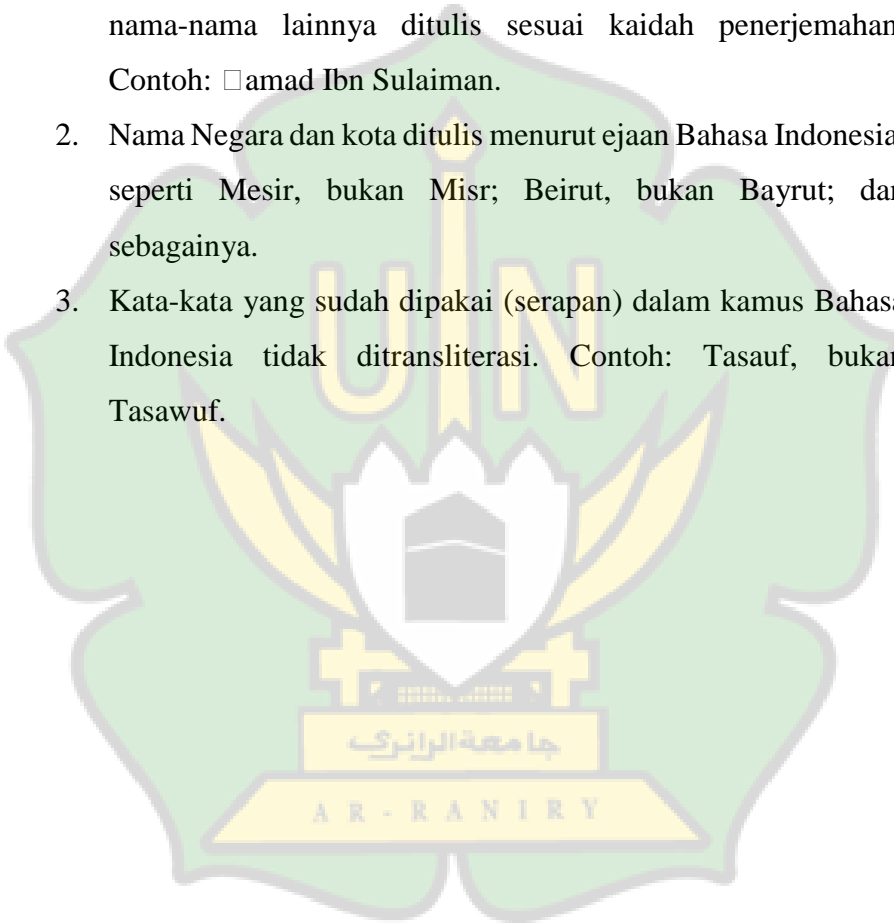
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/*
alMadīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: □amad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Muhammad Yunizar
NIM : 180602018
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang
Pembimbing I : Hafiih Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
Pembimbing II : Mursalmina, M.E.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pariwisata halal dan dampaknya bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada 7 responden dari pelaku UMKM di sektor pariwisata dan Dinas Pariwisata Kota Sabang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Kota Sabang memiliki potensi dalam pengembangan wisata halal. Pariwisata halal memiliki dampak bagi kesejahteraan pelaku UMKM yang diantaranya peningkatan pendapatan dan konsumsi pelaku wisata. Penelitian ini merekomendasikan agar dinas pariwisata Kota Sabang dapat meningkatkan program-program untuk pengembangan wisata halal dan UMKM di Kota Sabang.

Kata Kunci: *Pariwisata Halal, Kesejahteraan, Pelaku UMKM*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	
ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI ...	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK	
KEPENTINGAN AKADEMIK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Pengertian Pariwisata	14
2.2 Jenis-jenis Pariwisata	17
2.3 Pariwisata Halal	21
2.4 Perbedaan Pariwisata Halal dengan Pariwisata lainnya.	33
2.5 Value Chain Pariwisata Halal	36
2.6 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	39
2.7 Kesejahteraan	41
2.8 Potensi Pariwisata Halal bagi pertumbuhan Ekonomi di Aceh	46

2.9 Penelitian Terkait	50
2.10 Kerangka Pemikiran.....	77
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	56
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Lokasi Penelitian.....	56
3.3 Informan Penelitian.....	57
3.4 Data dan Sumber data	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.6 Metode Analisis data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.2 Potensi Pariwisata Halal di Kota Sabang	65
4.3 Dampak Pariwisata Halal bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang	75
BAB V KESIMPULAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

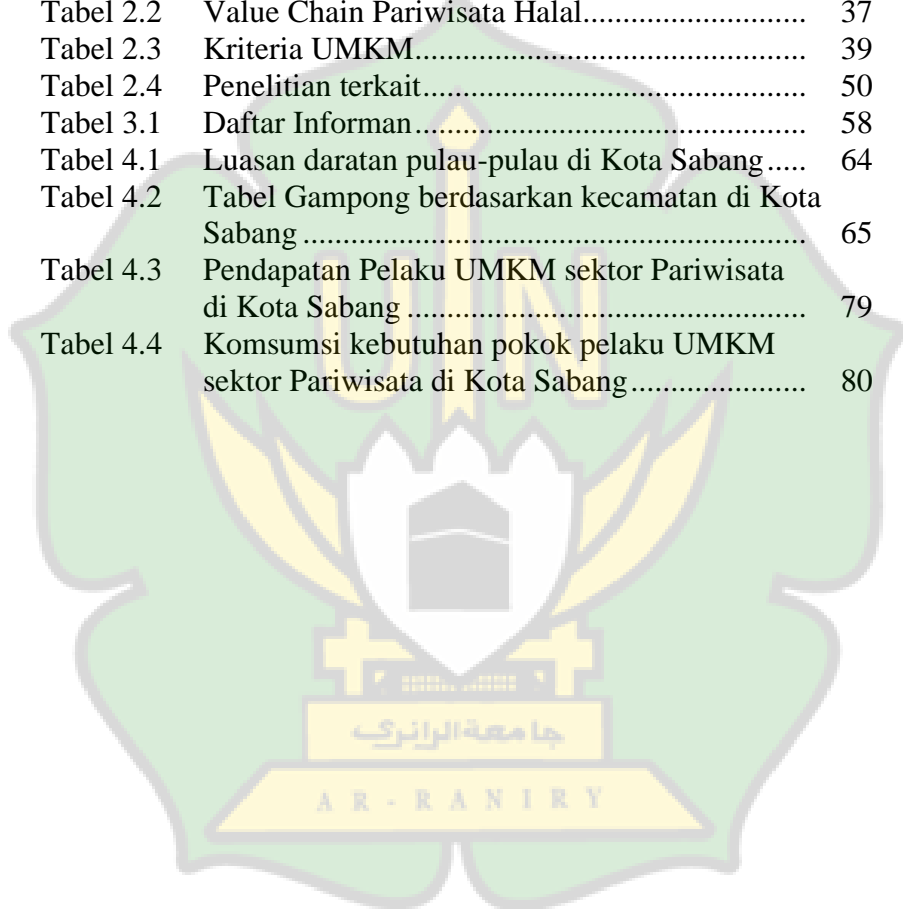
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Variabel dan Indikator Global Muslim Travel Index.....	32
Gambar 2.2 Value Chain Pariwisata Halal.....	37
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	55
Gambar 4.1 Peta Kota Sabang.....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang tahun 2016 2020.....	9
Tabel 2.1	Perbedaan Wisata konvensional, Wisata Religi Dan Wisata Halal.....	25
Tabel 2.2	Value Chain Pariwisata Halal.....	37
Tabel 2.3	Kriteria UMKM.....	39
Tabel 2.4	Penelitian terkait.....	50
Tabel 3.1	Daftar Informan.....	58
Tabel 4.1	Luasan daratan pulau-pulau di Kota Sabang.....	64
Tabel 4.2	Tabel Gampong berdasarkan kecamatan di Kota Sabang.....	65
Tabel 4.3	Pendapatan Pelaku UMKM sektor Pariwisata di Kota Sabang.....	79
Tabel 4.4	Konsumsi kebutuhan pokok pelaku UMKM sektor Pariwisata di Kota Sabang.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Sabang	92
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku DUMKM Kuliner	93
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku DUMKM Penginapan/Homestay.	95
Lampiran 4	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku DUMKM Travel/Biro Perjalanan	97
Lampiran 5	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku DUMKM Sovenir	99
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri halal menjadi *trend* global dan peluang bisnis diberbagai negara. Halal menjadi pasar bukan saja negara mayoritas muslim bahkan negara yang minoritaspun menjadi peluang pasar yang menjanjikan. Masyarakat internasional sudah memahami istilah halal yang memiliki nilai tambah suatu produk tertentu, di mana ini dapat dijadikan gaya hidup (*lifestyle*) saat ini. Pasar pariwisata menjadi masa depan sumber ekonomi suatu bangsa. Permintaan pariwisata halal dunia menunjukkan pertumbuhan positif kedatangan wisatawan internasional meningkatnya permintaan dimulai dari tahun 1950 sampai 2007 menunjukkan peningkatan pesat perjalanan internasional selama bertahun-tahun awal pasca perang (Hariesma, 2018).

Pariwisata Indonesia memiliki pertumbuhan sektor wisata tercepat dan menjadi sektor ekonomi terbesar karena kontribusi terhadap devisa negara terbesar kedua setelah industri kelapa sawit yang mencapai USD 15.965 Miliar pada tahun 2016 sedangkan pariwisata menduduki kedua mencapai USD 13.568 Miliar pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2015 sektor pariwisata berada di posisi keempat yang memberikan kontribusi terhadap devisa dengan capaian USD 12.225 Miliar di bawah Minyak dan Gas (USD 18.574

Miliar), Kelapa Sawit (USD 16.427 Miliar), Batu Bara (USD 14.717 Miliar) (Subarkah, 2018).

Objek pariwisata merupakan salah satu sektor yang potensial yang bisa dipromosikan dan dikembangkan di Indonesia karena keberadaan fasilitas pariwisata memegang peranan yang sangat penting terutama sebagai sumber penerimaan negara bagi pemerintah daerah. Manfaat lainnya adalah meningkatnya pendapatan mereka yang bekerja dan berbisnis di kawasan wisata. Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, disebutkan bahwa kepariwisataan meningkatkan pendapatan nasional untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, memajukan pembangunan daerah, serta memperkenalkan dan memberdayakan daya tarik wisata. bertujuan untuk itu. Menumbuhkan rasa cinta Indonesia, tanah dan air serta memupuk persahabatan antarbangsa (Ethika, 2016).

Pariwisata halal sebagai pelengkap dari industri pariwisata keberadaannya bukanlah suatu ancaman bagi industri pariwisata yang sudah ada, khususnya bagi wisatawan muslim dan semuanya itu tidak menghambat kemajuan usaha wisata yang sudah berjalan. Bahkan sejumlah negara di dunia telah menggarap industri pariwisata halal. Di Indonesia sendiri prospek pariwisata dalam mengembangkan wisata halal memang telah diakui dunia. Hal ini mengingat Indonesia telah banyak memperoleh penghargaan dalam ranah destinasi wisata halal dunia, seperti yang terjadi pada tahun

2019, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai Wisata Halal Terbaik di Dunia versi *Global Muslim Travel Index* (GMTI) mengungguli 130 negara peserta lainnya. Prestasi tersebut merujuk pada catatan, 20% atau sekitar 14,92 juta turis asing yang datang ke Indonesia merupakan wisatawan muslim. Prestasi Indonesia tersebut juga dinilai dari segi akses, komunikasi, lingkungan, serta pelayanan selama berada di destinasi wisata halal. Tidak hanya itu, Indonesia juga berhasil menyapu bersih 12 dari 16 penghargaan dalam *World Halal Tourism Award* 2016 di Abu Dhabi (Kemenparekraf, 2021).

Wacana wisata halal telah menjadi *trend* dalam ajang promosi sektor pariwisata di Indonesia, provinsi Aceh dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang telah mengembangkan wisata halal untuk wisatawan muslim mancanegara dengan cukup baik. Aceh yang dijuluki sebagai serambi mekah memiliki budaya Islam yang cukup kental dan kuat dibandingkan daerah lain. Hal ini dilihat dari penerapan sistem berbasis syariah yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) masyarakatnya sehari-hari. Kementerian Pariwisata menargetkannya sebagai destinasi wisata halal (*halal tourism*) yang digunakan untuk menarik wisatawan muslim dunia. Tolak ukur baik tidaknya penerapan wisata halal (*halal tourism*) di Aceh setidaknya dapat dilihat dari pencapaian dalam segi pariwisata. Aceh meraih tiga kategori dalam kompetisi pariwisata halal nasional tahun 2016 yaitu “Aceh sebagai destinasi budaya ramah wisatawan muslim terbaik”, “Bandara Sultan Iskandar Muda sebagai bandara ramah wisatawan muslim terbaik”, dan “Masjid Raya Baiturrahman

sebagai daya tarik wisata terbaik”. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan BPS pada tahun 2017, sektor pariwisata Aceh bernilai sekitar Rp10,87 Triliun atau setara dengan 8,97% dari total perekonomian Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata di Aceh memiliki peran yang sangat penting (Eka Dewi Satriana, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwasanya wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selanjutnya disebutkan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat serta bertujuan untuk ;

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan

j. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa salah satu tujuan dari peningkatan bidang pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dari rakyat yang berada disekitar lokasi suatu objek wisata. Dengan kata lain, adanya suatu pertumbuhan pada bidang pariwisata yang terjadi pada suatu daerah hendaknya berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan asli dari masyarakat yang berdomisili disekitar daerah pariwisata tersebut. Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dimana pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal menjadi salah satu kriterianya dimana dalam salah satu butirnya menyatakan bahwasannya pariwisata harus memiliki sistem dan program yang mendukung usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada rantai nilai pariwisata agar dapat mempromosikan dan mengembangkan produk lokal yang berkelanjutan dengan prinsip perdagangan yang adil. Produk lokal yang dimaksud antara lain adalah produk makanan, minuman, kerajinan, dan pertunjukan.

Dikutip dari (Naeruz, Aripin, & Sofian, 2022) UMKM memiliki keterkaitan dengan pariwisata, dimana komoditas UMKM juga membantu memenuhi kebutuhan pariwisata akan tetapi komoditas UMKM mendorong peningkatan omset dan penyerapan tenaga kerja. Menurut data dari Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah UMKM terus meningkat dan tetap mendominasi jumlah perusahaan.

Misalnya, pada tahun 2008 terdapat lebih dari 51 juta unit UMKM, dibandingkan hanya sekitar 4 ribu unit usaha besar (UB). Sebagai negara bahari, potensi Indonesia dalam pengembangan industri pariwisata sangatlah besar. Industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya telah berkembang laju. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Rahma, 2013).

Provinsi Aceh mempunyai warisan budaya yang banyak untuk dijadikan objek wisata halal. Warisan budaya berupa situs di Aceh merupakan peninggalan masa pra sejarah, klasik, Islam, kolonial, serta peninggalan bencana gempa dan tsunami (*smong*). Semua warisan peninggalan masa lalu tersebut terdiri dari budaya benda (*tangible*) seperti situs Mendale, Bukit Kerang, naskah/benda kuno, makam kuno, Masjid Raya, Baiturrahman, *Kerkhof Peutjoet*, Kapal Apung dan cagar budaya lainnya yang keseluruhannya berjumlah 774 (tujuh ratus tujuh puluh empat) cagar budaya yang tersebar di seluruh Aceh, Provinsi Aceh juga termasuk salah satu dari 13 provinsi unggulan destinasi wisata halal. Di provinsi Aceh terdapat sebuah kota yang merupakan salah satu destinasi wisata halal dari program yang dibuat oleh pemerintah pusat pada tahun 2013 melalui Kementerian Pariwisata RI (Kemenpar RI).

Kota Sabang merupakan bagian dari Aceh yang memiliki banyak destinasi wisata di Kotanya tentu turut serta dalam membangun wisata halal. Tentunya memiliki potensial besar terhadap pertumbuhan pariwisata, baik wisata bahari maupun wisata alam yang menawan, kota yang terletak di paling ujung barat wilayah Indonesia ini berhasil menarik banyak wisatawan dari berbagai belahan dunia untuk berkunjung. Dengan adanya destinasi pariwisata di Kota Sabang tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah.

Berdasarkan informasi data keragaan koperasi, UMKM dan Produk UKM Aceh yang didapat oleh peneliti dari Dinas Koperasi dan UKM Aceh tercatat ada 2.171 UKM di Kota Sabang, sehingga membuat ketertarikan dari peneliti untuk mengambil objek penelitian di kota tersebut (Aceh D. K., t.thn.).

Dari segi kunjungan wisatawan ke Kota Sabang bukanlah sedikit setiap tahunnya, melihat pada tahun tahun-tahun sebelum pandemi covid-19 melanda dunia, Kota Sabang merupakan salah satu destinasi wisata paling favorit untuk di kunjungi, jumlah kunjungan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang Tahun 2016 – 2020

Tahun	Nusantara	Mancanegara	Jumlah
2016	724,923	10,038	734,961
2017	736,275	6,031	742,306
2018	709,506	29,827	739,333
2019	589,244	31,450	620,694
2020	621.265	5.025	126.29

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Sabang, 2022

Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2016 jumlah wisatawan Nusantara dan Mancanegara mengalami kenaikan yaitu 734,961, lalu pada tahun selanjutnya dari tahun 2017 hingga 2020 jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Sabang mengalami penurunan yang sangat drastis, bahkan terakhir ditahun terakhir 2020 hanya tercatat 126.290 wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang, salah satu faktor menurunnya kunjungan wisatawan ke Sabang pada tahun 2019 adalah cuaca (Disbudpar, 2019). Sedangkan pada tahun 2020 penyebab kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis, karena karena adanya pandemi COVID-19, yang hanya 126.290 wisatawan baik dari Nusantara maupun Mancanegara.

Jika dilihat dengan jumlah data kunjungan wisatawan diatas, Kota Sabang tentunya masih menjadi destinasi wisata unggulan di provinsi Aceh dengan segala keindahannya, apalagi pasca pandemi covid-19 Kota Sabang akan menjadi destinasi yang sangat dirindukan oleh wisatawan-wisatan lokal maupun mancanegara.

Dengan melihat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Sabang pasinya akan sangat berdampak bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pariwisata Halal dan Potensinya terhadap kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata yang ada di Kota Sabang dengan alasan karena pentingnya untuk mengetahui bagaimana potensi dari pariwisata halal dan dampaknya bagi kesejahteraan bagi pelaku UMKM di Kota Sabang, nantinya penelitian bisa menjadi inspirasi bagi destinasi wisata ditempat-tempat lainnya. Kota Sabang dikenal dengan salah satu destinasi wisata yang ada di Aceh, dengan panorama alamnya yang sangat indah sehingga bisa menarik minat dari wisatawan dalam maupun luar negeri untuk menikmati indahnya Kota Sabang dan juga jika dilihat dari pariwisata tentunya juga memiliki sektor-sektor UMKM disekitarnya, dalam pengembangan pariwisata dan UMKM juga tidak terlepas dari peran pemerintah, maka dari itu peneliti akan mengkaji dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Potensi Pariwisata Halal Bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Potensi pariwisata halal di Kota Sabang?
2. Dampak pariwisata halal terhadap kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Potensi Pariwisata Halal di Kota Sabang.
2. Untuk dampak potensi pariwisata halal bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai saran implementasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan dan perekonomian.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Menambah wawasan bagi penulis mengenai wisata halal di Kota Sabang dan memberikan pengalaman berfikir tentang ekonomi dan kesejahteraan pelaku UMKM.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

c) Bagi Pemerintah

- Untuk dapat menjadi sebuah inspirasi baru dari potensi pariwisata halal dalam mensejahterakan pelaku UMKM.
- Menjadi tambahan informasi bagi Pemerintah Kabupaten/Kota dalam pengembangan Potensi Pariwisata Halal.

d) Bagi Akademisi

Untuk menjadi bahan acuan maupun rujukan bagi siapa saja yang tertarik dalam mengkaji tentang pariwisata halal. Disamping itu juga, diharapkan dapat memperkaya kepustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang pengantar keseluruhan skripsi. Pada bab ini terdapat lima sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan penelitian ini perlu untuk di teliti, rumusan masalah berisi tentang pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai,

mamfaat penelitian berisi tentang kerangka penyusunan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yaitu tentang potensi pengembangan objek wisata halal terhadap UMKM.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan peneltian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum tentang dampak pariwisata halal bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan sarana berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pariwisata

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan. Menurut Arjana (2016) Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang komponen-komponen nya terdiri dari “*Pari*” yang artinya sempurna, lengkap, tertinggi, berkeliling “*Wisata*” yang artinya perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. Menurut Hidayah (2017) kata pariwisata diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain, atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Menurut Prayogo (2018) Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi. Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis,

atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjungi tersebut. Menurut Hunziker dan Krapf dalam Oktavia (2015), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Sedangkan di Indonesia Pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan karena sebagai antisipasi perkembangan dunia pariwisata yang telah mengglobal sifatnya, ada tujuh belas bab dan tujuh puluh pasal yang mengandung ketentuan meliputi delapan hal tentang pariwisata yaitu:

- 1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- 2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- 3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- 4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang

muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

- 5) Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- 6) Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- 7) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- 8) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pariwisata identik dengan kata "*travel*" dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain, atau suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain

untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

2.2 Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Kusuma dalam (Nur, 2021) Beberapa jenis wisata yang ada dan dapat dijadikan alternatif wisatawan diantaranya :

1. Wisata Budaya

Wisata budaya ialah suatu konsep pariwisata di mana wisatawan tiba mendatangi suatu objek ataupun warga buat menikmati budaya mereka. Wisata tipe ini tidak hanya berperan selaku tamasya pula bisa menaikkan pengetahuan serta pengetahuan tentang budaya sesuatu wilayah ataupun kelompok warga. Dalam wisata budaya, wisatawan dapat mengamati, menyaksikan ataupun apalagi ikut serta langsung dalam aktivitas budaya. Di Indonesia sendiri yang mempunyai kekayaan budaya melimpah, wisata ini ialah suatu energi tarik serta produk unggulan buat menarik wisatawan sekalian mempromosikan budaya yang dipunyai. Peminat wisata budaya sebagian besar ialah wisatawan mancanegara yang tertarik serta penasaran tentang budaya sesuatu bangsa.

2. Wisata Alam

Wisata alam merupakan jenis wisata yang paling populer di negara atau di belahan bumi manapun. Wisata alam menawarkan panorama dan keindahan alam langsung dari Tuhan. Dalam industri

pariwisata, para pelaku industri telah banyak melakukan perubahan yang terkonsep untuk memanjakan wisatawan penikmat wisata alam. Di banyak tempat yang menawarkan wisata alam, sudah banyak dibangun penginapan dan homestay yang memungkinkan wisatawan dapat berkunjung lebih lama. Selain itu, banyak campuran manusia dalam memoles objek wisata alam seperti membuat taman bermain dan fasilitas olahraga alam agar wisatawan semakin betah dan diharapkan dapat kembali lagi suatu saat.

3. Wisata Sejarah

Wisata sejarah seringkali dikaitkan dengan berbagai objek yang memiliki nilai sejarah tinggi di masa lalu. Wisata ini cocok untuk dijadikan alternatif pembelajaran pada anak sekolah. Sejarah akan lebih mudah dipahami dan dirasakan. Selain membaca, kita juga bisa berinteraksi langsung dengan tempat-tempat bernilai historis. Wisata sejarah di negara ini cenderung lebih diminati oleh para wisatawan mancanegara. Mereka datang untuk melihat keagungan masa lalu negara ini melalui sejarahnya.

4. Wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan jenis wisata baru yang meledak karena tuntutan zaman dan gaya hidup masyarakat. Wisata jenis ini merupakan suatu konsep dimana wisatawan berkunjung ke suatu tempat untuk menikmati makanan tertentu yang disediakan pengelola atau penjual. Wisata kuliner bisa merupakan sebuah konsep terpadu dimana sebuah area khusus disediakan untuk menampung berbagai penjual makanan, sehingga wisatawan atau

pengunjung dapat memilih dan menikmati makanan sesuai pilihan mereka. Selain itu, konsep wisata kuliner juga dapat ditawarkan berdasarkan kekhasan makanan suatu daerah yang wajib dinikmati wisatawan apabila berkunjung ke daerah tersebut.

5. Wisata Religi

Wisata religi hampir sama dengan wisata kuliner yang populer dalam beberapa waktu terakhir. Wisata ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu karena kebutuhan rohani seseorang yang rela melakukan perjalanan jauh untuk sekedar berziarah ke makam leluhur atau ulama yang pernah menjadi tokoh sentral dalam agama dan kepercayaan mereka. Saat ini wisata religi telah dikemas oleh para pelaku industri pariwisata sebagai alternatif perjalanan yang menguntungkan dan tidak membosankan. Agen-agen perjalanan menawarkan beberapa paket kunjungan untuk berziarah ke makam-makam ulama atau tokoh agama yang disertai dengan kunjungan singkat ke objek wisata atau sentra oleh-oleh terdekat di kota tujuan. Di Indonesia, dewasa ini wisata religi banyak dilakukan secara berkelompok atau berjamaah dengan dipimpin oleh seseorang tokoh agama setempat mereka atau seorang pemandu berpengalaman yang disediakan oleh perjalanan.

6. Wisata Belanja

Wisata belanja merupakan salah satu jenis wisata yang bisa dikatakan menguras kantong wisatawan. Belanja merupakan sebuah aktifitas dimana seseorang mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Dalam wisata belanja,

tempat yang dituju adalah kawasan dimana terdapat berbagai macam penjual aneka macam barang khas yang hampir tidak bisa ditemukan di tempat lain. Kekhasan dan suasana inilah yang digarap oleh para pelaku industri pariwisata sebagai daya tawar alternatif bagi wisatawan.

7. Agrowisata

Agrowisata sering juga disebut sebagai wisata pertanian karena wisatawan mengunjungi dan menjelajahi sebuah area pertanian atau perkebunan yang luas dengan karakter tertentu. Agrowisata menawarkan wisata alam yang dikonsep dengan edukasi yang berkaitan dengan pertanian atau perkebunan. Objek yang dikunjungi wisatawan merupakan areal pertanian atau perkebunan yang aktif dan produktif. Wisatawan dapat terlibat langsung tentang bagaimana proses sebuah lahan pertanian atau perkebunan dapat menghasilkan panen. Bila agrowisata itu berupa objek kebun buah, biasanya wisatawan dapat sekaligus memetik buah di kebun untuk dimakan langsung atau bahkan dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

8. Wisata Adventure atau jelajah alam

Wisata adventure atau jelajah alam merupakan salah satu jenis wisata yang membutuhkan keberanian dan kondisi fisik yang baik. Wisata ini bisa menggunakan kendaraan sebagai sarana petualangan ataupun hanya menggunakan tangan dan kaki sebagai media jelajah. Banyak yang beranggapan bahwa wisata adventure cukup berbahaya apabila wisatawan tidak paham bagaimana cara menaklukkan tantangan alam. Tapi wisata ini dikonsepsikan sedemikian rupa oleh

para pengelola dengan seperangkat aturan yang ketat. Wisatawan diwajibkan dalam kondisi fisik yang prima. Selain itu, wisatawan akan ditemani pemandu sekaligus tim mentoring dengan berbagai perangkat keselamatan badan.

2.3 Pariwisata Halal

2.3.1 Pengertian

Menurut Kemenpar RI (2015) Istilah wisata halal baru mulai dikenal sejak 2015 ketika sebuah *event World Halal Tourism Summit* (WHTS) yang digelar di Abu Dhabi, UAE. Sebelumnya dunia pariwisata hanya mengenal sebagai *Moslem tour* atau semisalnya. Dalam event ini WHTS berusaha menyadarkan bahwa pangsa pasar dari wisata halal amatlah besar dan perlu untuk terus dikembangkan. Terminologi wisata halal di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism, halal tourism, halal travel, halal lifestyle*, ataupun *as moslem friendly destination*. Dari sisi industri, wisata halal merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah.

Menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI, 2018) pariwisata halal adalah pariwisata yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang didalamnya terdapat fasilitas dan layanan yang ramah muslim. Fasilitas dan layanan ini terdiri dari tersedianya layanan dan fasilitas ibadah (tempat berwudhu dan mushalla) yang

bersih dan nyaman (terpisah antara wanita dan pria), tersedianya jaminan akan minuman yang halal, fasilitas umum (toilet dan air bersih) yang memadai, layanan maupun fasilitas saat bulan Ramadhan serta tidak adanya aktivitas perjudian dan minuman beralkohol.

Organisasi Kerjasama Islam (OKI) mendefinisikan pariwisata halal sebagai perjalanan yang ditujukan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas wisata bagi wisatawan muslim sesuai kaidah Islam. Sementara itu Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI, 2016) menyatakan bahwa pariwisata syariah adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, mengembangkan diri, mempelajari keunikan suatu tempat, melihat atraksi wisata disuatu tempat pada periode tertentu berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Aktivitas wisata syariah harus mengandung dua elemen penting yaitu ; pertama terbebas dari hal yang berbau syirik dan kebohongan. Kedua, menciptakan dan menambah nilai (*benefits*) baik secara material maupun *spiritual*. جامعة الزاوية

Definisi pariwisata halal menurut Kementerian Pariwisata (2012) adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan halal. Pariwisata halal dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan baik muslim maupun non-muslim karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Sedangkan menurut Battour & Ismail (2015) wisata halal

adalah setiap objek dan perilaku wisata-wisatawan muslim dalam industri pariwisata yang mengedepankan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam berwisata. Pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitasnya. Pariwisata halal tidak hanya dimaknai sebagai wisata religi, yaitu kunjungan-kunjungan ke tempat ibadah untuk berziarah atau tempat-tempat ibadah lainnya. Namun juga memperhatikan adab perjalanan dan fasilitas lainnya (Chookaew, Chanin, Charatarawat, Sriprasert, & Nimpaya, 2015).

Objek pariwisata halal pun tidak harus objek yang bernuansa Islam, seperti masjid dan peninggalan sejarah Islam. Objek pariwisata halal berlaku untuk semua tempat, kecuali tempat ibadah agama lain. Pariwisata halal memberikan makna kepada masyarakat bahwa masyarakat muslim harus ber-Islam dimanapun dan kapan pun. Wisata halal adalah perjalanan dengan tetap memperhatikan akhlak, ibadah, dan aqidah agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Maka dapat disimpulkan bahwa wisata halal merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi didalamnya. Tidak hanya itu, wisata halal merupakan wisata yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua wisata (konvensional dan religi) karena wisata halal menekankan pada produk halal dan sesuai dengan syariat Islam. Wisata Halal tidak melulu menekankan pada wisata dalam arti perjalanan saja, namun lebih dari itu. Disebutkan bahwa terdapat tempat komponen utama dalam wisata syariah yang disepakati oleh Kemenparekraf dan MUI

yaitu kuliner, Muslim fashion, kosmetik-spadan perhotelan. Keempat komponen tersebut harus bersertifikasi halal dari LPPOM-MUI. Selain itu, terdapat komponen pendukung yang terdiri dari jasa keuangan syariah (perbankan, asuransi, pegadaian, leasing, dll), biro perjalanan syariah, dan penerbangan syariah (Andayani, 2014).

2.3.2 Tinjauan Pariwisata dalam konteks Syariah

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan label syariah pada dunia bisnis di Indonesia saat ini telah menjadi *trend* tersendiri. Kebutuhan akan produk-produk syariah merupakan efek dari semakin besarnya tingkat kesadaran masyarakat, khususnya konsumen pemeluk agama Islam terhadap hukum dan ketentuan Islam di dalam segi kehidupannya. Pariwisata berbasis syariah dipahami sebagai produk pariwisata yang menyediakan layanan perhotelan yang sesuai dengan persyaratan syariah, artinya wisatawan harus mematuhi larangan-larangan agama seperti: bersenang-senang di pantai atau kolam renang (bahkan dengan pasangan yang sah) atau mengenakan pakaian non-Syar'i, Makan makanan yang mengandung babi dan alkohol di hotel dan restoran, dan makan ilegal lainnya makanan (Fitriyani, 2018).

Dalam konteks yang lebih luas, pariwisata berbasis syariah mencakup semua layanan non-alkohol, keuangan syariah, dan makanan berbasis syariah. Saluran TV tanpa acara non-Islam. Kolam renang terpisah (pria-wanita); fasilitas ibadah; transportasi terpisah (pria-wanita) yang dapat diakses melalui udara, darat dan

air. Hotel yang memenuhi persyaratan Syariah (keluarga/individu, *single/single check-in*), kebersihan, dll (Priyadi, 2016).

Sumber hukum pariwisata syariah adalah bersumber pada al Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Di samping itu dalam konteks kekinian dan keindonesiaan, pariwisata syariah didasarkan juga pada Fatwa DSN – MUI No. 108/DSN–MUI/X/2016 tentang Pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

2.3.2.1 Tinjauan Al-Qur'an

Al – Qur'an menjadi pondasi utama konsep dasar dalam pariwisata halal. dalam bahasa arab pariwisata disebut dengan rihlah yang berarti perjalanan, selain itu juga memiliki makna lain yaitu *safara* dan *safa* (Syahriza, 2014). Penafsirannya berasal dari kebiasaan orang Quraisy melakukan dua perjalanan yaitu pada musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas di Syam, seperti yang tercantum dalam QS Quraisy : 1 – 4.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ (١) الْفَهْمَ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ
مِّنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِّنْ خَوْفٍ (٤)

Artinya : Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kabbah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Pada Ayat tersebut arti kata Rihlah merujuk pada kebiasaan kaum Quraisy yang sering melakukan perjalanan. Mereka adalah kaum pedagang di negara yang tandus dan mempunyai dua tujuan wilayah perdagangan. Mereka ke arah Yaman ketika musim dingin untuk membeli rempah-rempah yang datang dari Timur melalui Teluk Persia dan ke arah Syam pada musim panas untuk membeli hasil pertanian yang akan mereka bawa pulang ke negeri yang tandus dan kering. Orang Quraisy telah melakukan perjalanan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejak dahulu.

Lebih lanjut, Sedangkan *safar* merupakan perjalanan tertentu yang dilakukan dan memiliki makna sidat yang lebih khusus. Kata safara dan derivasinya dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak 12 kali sedangkan kata sara dan derivasinya diungkapkan sebanyak 27 kali. Seperti yang terdapat dalam QS Ar-Ruum : 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٢٤).

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*

Dalam ayat ini Allah SWT meminta Muhammad untuk menyampaikan kepada kaum musyrik Mekkah segera pergi kemanapun di muka bumi ini. Untuk dapat menyaksikan kehancuran yang diderita oleh mereka yang tidak taat di masa lalu, tempat ini hanya menyisakan reruntuhan. Ini harus dijadikan pelajaran bagi mereka bahwa Allah SWT bisa menghancurkan mereka jika mereka tetap dalam keadaan kafir.

Menurut Hasan (2017) berwisata berwisata dalam Islam juga mempunyai tujuan untuk belajar ilmu pengetahuan dan cara seorang muslim dalam bertafakur atas segala ciptaan-Nya. Perintah untuk berwisata di atas bumi terdapat dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, Seperti yang terdapat dalam QS Al-An'am : 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١١)

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”*

Karena pentingnya melakukan perjalanan di muka bumi ini dengan tujuan untuk mencari pelajaran dan hikmah, Allah SWT. Mengulangi ayat yang hampir sama dalam QS An-Naml : 69.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٩٦)

Artinya : *“Katakanlah: berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa”.*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan agar menemukan bukti dan jawaban bahwa kehidupan para pendosa berakhir dengan kesengsaraan. Pada hakekatnya berwisata memiliki tujuan spiritual yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan memaknai keagungan-Nya, bukan hanya untuk mencari kehidupan, Islam menganjurkan berwisata dengan tujuan mengagumi keindahan alam untuk menenangkan jiwa.

Al – Qasimi (Dikutip dalam Syahriza, 2014) berkata bahwa “Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat

berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran, dan manfaat lainnya”. Tidak hanya untuk mencari hikmah kehidupan, berwisata dianjurkan oleh Islam dengan tujuan untuk mengagumi keindahan alam, supaya jiwa menjadi tenang. Menurut Andayani (2014) Wisata dalam Islam merupakan sebuah *safar* atau *traveling* dalam merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati keindahan alam untuk menguatkan keimanan dan memotivasi diri agar terus menunaikan kewajiban hidup, *refreshing* sangat diperlukan oleh jiwa agar selalu tumbuh semangat baru.

2.3.2.2 Tinjauan Hadist

Dalam isyarat hadist Rasulullah menyampaikan dalil-dalil yang dapat menjadi rujukan dalam memahami konsep pariwisata, dikutip dari Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 terdapat beberapa hadist yang dijadikan sebagai sumber hukum dalam pariwisata seperti berikut ini :

Dalam riwayat hadist Al – Baihaqi

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتَعْنَمُوا

Artinya : Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Bepergianlah, kalian akan sehat dan tercukupi.”

Lebih lanjut, dalam hadist riwayat Abdu al-Razzaq

عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ عُمَرُ : سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتُرْزَقُوا

Artinya : Dari Ma'mar, dari Thawus dari ayahnya, berkata: bahwa Umar berkata: Bepergianlah, kalian akan sehat dan akan mendapat rezeki”.

2.3.2.3 Tinjauan DSN-MUI

Secara garis besar, pada dasarnya indikator pariwisata halal sesuai dengan Nomor Fatwa DSN-MUI: 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman untuk mengatur pariwisata berdasarkan prinsip syariah tidak jauh berbeda atau kontennya hampir sama dengan Nusa Tenggara Barat Regional Peraturan Nomor 2 tahun 2016 tentang pariwisata halal. Misalnya dalam peraturan yang diatur, pengelolaan tujuan pariwisata halal harus membangun fasilitas publik untuk mendukung kenyamanan kegiatan pariwisata halal. Penyedia makanan dan minuman bersertifikat halal berkewajiban untuk menjamin halal makanan/minuman yang dilayani, mulai dari pasokan bahan baku hingga proses presentasi sebagaimana dibuktikan oleh “Sertifikat Halal” (Adinugraha, 2018). Setiap wirausahawan spa, sauna, dan pijat halal wajib menggunakan produk “Logo Halal Resmi”. Setiap pariwisata Manajer berkewajiban untuk mengatur paket perjalanan yang sesuai dengan kriteria pariwisata halal berdasarkan prosedur operasi standar (SOP) yang merujuk pada ketentuan DSN-MUI.

Dalam Fatwa DSN MUI menggunakan istilah “pariwisata syariah” sedangkan konten di Perda menggunakan istilah “pariwisata halal”. Peraturan Regional juga menyatakan bahwa industri pariwisata halal adalah bisnis pariwisata yang menjual layanan pariwisata dan produk yang didasarkan pada prinsip syariah sebagaimana diatur oleh DSN-MUI. Pariwisata halal juga didefinisikan sebagai kegiatan kunjungan wisatawan dengan tujuan pariwisata dan industri yang menyiapkan produk pariwisata,

layanan, dan fasilitas manajemen yang sesuai dengan syariah. Tujuan dari standar syariah adalah untuk mendapatkan sertifikasi dari DSN-MUI (Wijaya, 2021)

Selain transparansi, akuntabilitas dan keadilan dalam mengimplementasikan pariwisata halal harus berbasis partisipatif. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata halal termasuk memperkuat kesadaran publik; dan meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat dalam manajemen bisnis; dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.3.3 Kriteria Pariwisata Halal

Menurut GMTI (2016) wisata halal mempunyai 3 kriteria, yaitu: 1) Destinasi yang ramah keluarga, 2) fasilitas dan layanan di destinasi yang ramah Muslim dan 3) Kesadaran halal dan pemasaran desinasi. Berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang menjadi acuan standar wisata halal dunia, dari ketiga kriteria tersebut terdapat 11 indikator turunan yang dijadikan sebagai acuan sebagai berikut:

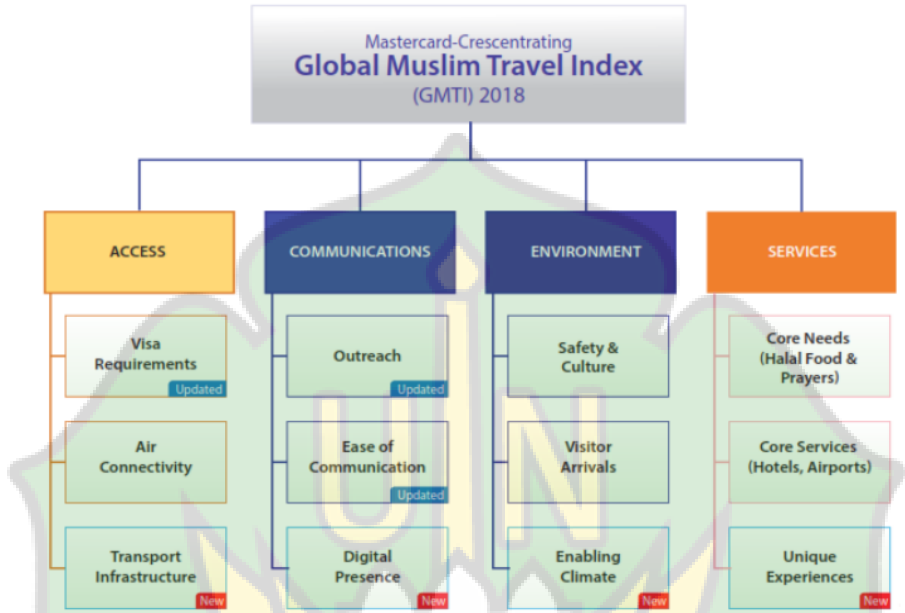
1. Kriteria pertama, Destinasi yang Ramah Keluarga :
 - a. Destinasi wisata harus ramah keluarga.
 - b. Keamanan publik bagi wisatawan Muslim.
 - c. Jumlah kedatangan wisatawan muslim cukup ramai.
2. Kriteria kedua, fasilitas dan layanan di destinasi yang ramah Muslim :
 - a. Pilihan makanan dan jaminan halal.
 - b. Akses mudah dan bagus untuk beribadah.

- c. Fasilitas bandara ramah Muslim.
 - d. Serta pilihan akomodasi yang memadai.
3. Kriteria tiga, Kesadaran Halal dan Pemasaran Destinasi :
- a. Kemudahan komunikasi.
 - b. Jangkauan dan kesadaran akan kebutuhan wisatawan Muslim.
 - c. Konektivitas transportasi udara.
 - d. Begitu juga dengan persyaratan visa.

Untuk memenuhi 11 indikator tersebut, destinasi wisata halal harus: memiliki komitmen di tingkat pemangku kepentingan dan masyarakat, dalam hal ini adalah pemerintah. Kemudian lokasi yang mudah diakses oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Kemudian dari segi keamanan umum, ketersediaan petugas aparat keamanan seperti polisi, satpam dan staf. Sedangkan untuk jumlah Kunjungan wisatawan muslim sendiri dapat melihat data dari data Kementerian Pariwisata, Pariwisata, Imigrasi dan Bandara.

Panduan yang digunakan untuk menjadi acuan kriteria dari wisata halal yaitu: Berdasarkan *Crescent Rating (Master Card and Crescent Rating 2019)* yang merupakan otoritas terkemuka dunia dipasar wisata halal. Dalam meningkatkan wisata yang ramah muslim mereka telah mengadopsi serangkaian pengukuran terbaru. Faktor-faktor ditinjau agar tetap relevan dan dapat diterapkan saat ini dan masa yang akan datang. Berikut merupakan kriteria perjalanan ramah muslim menurut *GMTI (2018)*.

Gambar 2.1
Variabel dan Indikator *Global Muslim Travel Index*



Sumber : GMTI 2018

Fatwa DSN-MUI mengeluarkan resolusi tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah yang mana terdapat beberapa ketentuan standardisasi dan sumber daya manusianya. Kriteria umum pariwisata syariah yaitu :

- 1) Berorientasi pada kemaslahatan umum,
- 2) Berorientasi pada pencerahan penyegaran dan ketenangan,
- 3) Menghindari kufarat dan kemusyrikan,
- 4) Menghindari maksiat seperti zina, minuman keras dan sebagainya,
- 5) Menjaga perilaku etika dan amanah,
- 6) Bersifat inklusif dan universal,

7) Menjaga kelestarian lingkungan,

Menurut Abdul Kadir Din dalam Hasan (2017) terdapat 10 komponen ideal yang harus terdapat pada wisata halal yaitu: (1) *Awareness* atau pengenalan terhadap destinasi wisata yang baik dengan berbagai media promosi; (2) *Atractive* atau menarik untuk dikunjungi; (3) *Accessible* atau dapat diakses dengan rute yang nyaman; (4) *Available* atau tersedia destinasi wisata yang aman; (5) *Affordable* atau dapat dijangkau oleh semua segmen; (6) *A range of accommodation* atau akomodasi yang disesuaikan dengan karakter wisatawan; (7) *Acceptance* atau sikap yang ramah dari masyarakat kepada wisatawan; (8) *Agency* atau agen yang memastikan paket *tour* berjalan dengan baik; (9) *Attentiveness* atau sikap ramah yang diwujudkan dalam bentuk yang atraktif; dan (10) *Accountability* atau akuntabilitas untuk memastikan keselamatan, keamanan, dan tidak ada korupsi.

2.4 Perbedaan Pariwisata Halal dengan Pariwisata lainnya.

Pada dasarnya pariwisata halal sama seperti pariwisata lainnya, namun ada perbedaan yang terletak pada konsep yang memberikan batasan untuk tujuan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Walaupun berbeda, pada prinsipnya pariwisata umum bisa menjadi pendukung atas terselenggarakannya pariwisata halal. Menurut Karimah (2016) Pariwisata konvensional dan pariwisata halal tentunya ada pembeda dari keduanya, baik itu dilihat dari pelayanannya maupun sistem pengelolaannya. Terdapat delapan

faktor standar atau tolok ukur pariwisata halal dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan halal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu ;

- a. Pemberian pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
- b. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
- c. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- d. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam Hotel harus memiliki penunjuk arah kiblat. Selain itu, pembersihan selang juga harus ada di setiap ruang.
- e. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
- f. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
- g. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan, dan,
- h. Bepergian ke tempat – tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Menurut Hamzah (2015) dalam jaelani, Aan (2017) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Wisata konvensional, Wisata Religi dan Wisata Halal.

No	Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Halal
1	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya.
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan.	Aspek spiritualitas yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin.	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata.	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran halal dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan.

Tabel 2.1 – Lanjutan.

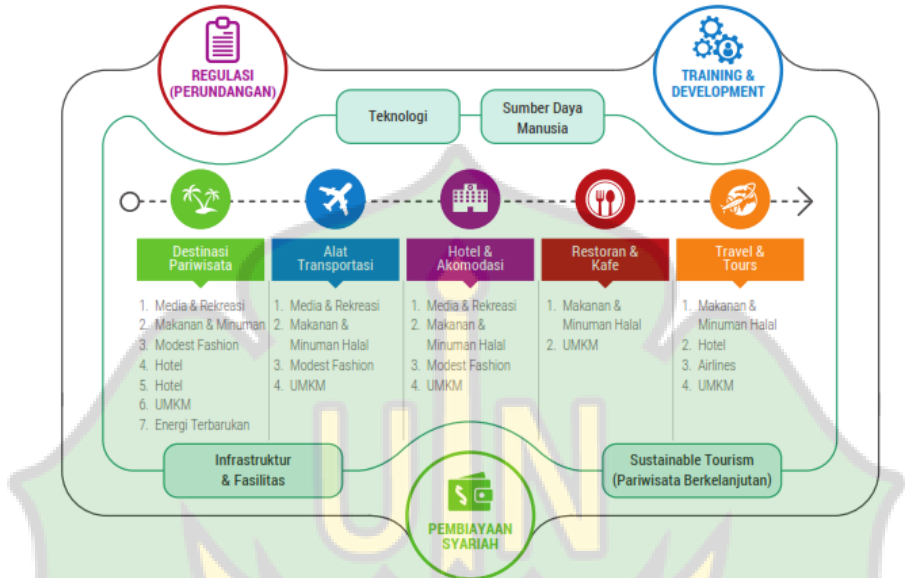
No	Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Halal
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik halal.
7	Relasi Masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata	Komplomentar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasarkan pada prinsip syariah.
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

2.5 Value Chain Pariwisata Halal

Pendukung industri pariwisata halal tentu tidak dapat dipisahkan dengan industri pariwisata halal dalam hal ini disebut dengan *entry point*. *Entry point* yang dimaksud adalah rantai dari nilai pariwisata halal yang terdiri dari destinasi wisata, hotel dan akomodasi, alat transportasi, cafe atau restoran, serta *travel*.

Di bawah ini adalah gambar rantai nilai industri pariwisata halal, menjelaskan proses dan hubungan dari setiap titik masuk dan ekosistem yang mendukungnya.

Gambar 2.2
Value Chain Pariwisata Halal



Sumber : KNKS (2018)

Tabel 2.2
Value Chain Pariwisata Halal

Value Chain	Industri Utama	Industri Pendukung
Destinasi Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Media & Rekreasi 2. Industri Makanan & Minuman 3. Industri Modest Fashion 4. Industri Perhotelan 5. Industri UMKM 6. Industri Energi Terbarukan 7. Industri Keuangan Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Teknologi 2. Industri <i>Training & Development</i> 3. Industri Konstruksi

Tabel 2.2 – Lanjutan

Value Chain	Industri Utama	Industri Pendukung
Airlines & Transportation Hub	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Media & Rekreasi 2. Industri Makanan & Minuman 3. Industri Modest Fashion 4. Industri UMKM 5. Industri Keuangan Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Teknologi 2. Industri <i>Training & Development</i> 3. Industri Konstruksi
Hotel & Akomodasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Media & Rekreasi 2. Industri Makanan & Minuman 3. Industri Modest Fashion 4. Industri UMKM 5. Industri Keuangan Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Teknologi 2. Industri <i>Training & Development</i> 3. Industri Konstruksi
Restoran & Kafe	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Makanan & Minuman 2. Industri UMKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Teknologi 2. Industri <i>Training & Development</i> 3. Industri konstruksi
Travels	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Makanan & Minuman 2. Industri Perhotelan 3. Airlines 4. Industri UMKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Teknologi 2. Industri <i>Training & Development</i>

Sumber : KNKS (2018)

Pada tabel diatas bisa disimpulkan bahwa indutri pariwisata memiliki keterkaitan yang sama penting antara indutri utama dan industri pendukung. Hal ini menjadi validasi betapa besarnya pengaruh pada perkembangan sektor pariwisata terhadap perekonomian. Khususnya dalam pariwisata halal, industri yang terkait tentunya merupakan sektor halal, riil dan keuangan.

Hubungan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

2.6 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.6.1 Pengertian UMKM

Pengertian UMKM diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pada pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Dalam undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2.3
Kriteria UMKM

No	Usaha	Kriteria Aset	Kriteria Omset
1	Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
2	Kecil	> 50 – 500 juta	> 300 juta – 2.5 miliar
3	Menengah	> 500 juta – 10 miliar	> 2.5 – 50 miliar

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM, 2012

Menurut Rahmawati (2016) Kriteria UMKM berdasarkan pengembangan;

- 1) *Livelihood activies* adalah usaha kecil dan menengah yang dijadikan sebagai peluang kerja untuk mencari nafkah, yang lebih dikenal dengan sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL).
- 2) *Micro Enterprise*, yaitu usaha kecil dan menengah yang bersifat pengrajin namun belum memiliki ciri kewirausahaan.
- 3) *Small dinamic enterprise*, adalah usaha kecil menengah yang berjiwa wirausaha dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, yaitu usaha kecil menengah yang berjiwa wirausaha dan akan bertransformasi menjadi usaha besar.

Kegiatan usaha ada berbagai macamnya, di antaranya adalah usaha jas, usaha dagang, usaha industri pengolahan, usaha pertanian, usaha peternakan, usaha perikanan, usaha tembang dan galian, dan sebagainya. Usaha jasa adalah suatu jenis kegiatan usaha untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang jasa termasuk usaha jasa misalnya jasa angkutan, jasa akuntan, warung telepon, jasa dokter, jasa rumah sakit, bioskop, siaran televisi dan radio, dan sebagainya.

2.6.2 Pelaku UMKM

Kata lain dari pelaku usaha adalah wirausahawan. Secara sederhana, wirausahawan (*entrepreneurship*) dapat diartikan sebagai pengusaha yang mampu melihat peluang dengan mencari dana serta sumber daya lain yang diperlukan untuk menggarap peluang tersebut, berani menanggung risiko yang berkaitan dengan pelaksanaan bisnis yang ditekuninya, serta menjalankan usaha tersebut dengan rencana pertumbuhan dan ekspansi. Menurut Amalia (2014) Pelaku usaha atau disebut juga sebagai pelaku bisnis atau wirausaha ialah orang atau sekelompok orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Cara berpikir seorang pelaku usaha adalah selalu berusaha mencari, memanfaatkan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.

Pelaku UMKM yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah wirausahawan atau orang yang melakukan usaha pada destinasi wisata yang ada di Kota Sabang.

2.7 Kesejahteraan

Dalam konsep dunia modern definisi Kesejahteraan Menurut Ikhwan (2005) adalah dimana kondisi seseorang bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, baik itu pakaian, makanan, air minum bersih, tempat tinggal, bahkan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga

lainnya. Sedangkan menurut menurut UU tentang kesejahteraan yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

2.7.1 Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Salah satu bagian dari syariat Islam adalah Ekonomi Islam. Definisi kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah mencapai tujuan dari ekonomi Islam yaitu *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat) dan *al-hayah al-tayyibah* (kehidupan yang baik dan terhormat). Ini tentunya sangat berbeda dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. (Anto, 2003)

Dalam Islam Kesejahteraan ekonomi menjadi bagian yang sangat penting baik untuk individu masyarakat dan negara. Dalam Sumito (2010) konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam yaitu ;

- a) Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta system negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.
- b) Penggunaan sumberdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.

- c) Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- d) Menjamin kebebasan individu.
- e) Kesamaan hak dan peluang.
- f) Kerjasama dan keadilan.

2.7.2 Indikator Kesejahteraan

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain adalah: 1) Tingkat pendapatan; 2) Akses terhadap pendidikan; 3) Akses terhadap kesehatan; 4) Kepemilikan rumah dan fasilitas yang dimiliki; serta 5) Taraf dan pola konsumsi dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan.

Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015.

1) Gaji atau Pendapatan Bersih:

Kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya dilihat dari kesempatan atau lapangan kerja yang ada tetapi juga besaran upah atau gaji yang diperoleh, karena pendapatan menjadi penentu keadaan ekonomi pekerja. Gaji atau upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atau jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Gaji yang diterima oleh setiap pekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk

kebutuhan keluarga. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

2) Akses terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar, pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, agama, suku, etnis dan lokasi geografis.

3) Akses terhadap Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program

kesehatan untuk memberikan kemudahan akses pelayanan publik, seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan kurang gizi serta meningkatkan angka harapan hidup.

Akses penduduk dalam memanfaatkan tenaga kesehatan dapat dilihat dari ketersediaan atau kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan penduduk jika mengalami keluhan sakit hingga harus pergi berobat. Dari informasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai masalah yang dihadapi penduduk dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan.

4) Kepemilikan Rumah dan Fasilitas Hidup yang Dimiliki

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas atau kondisi rumah.

Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya.

Menurut Kollé dikutip dari (Rosni, 2019) menyatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yakni:

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan lain sebagainya.
- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan lain sebagainya.
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan lain sebagainya.
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan lain sebagainya.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

2.8 Potensi Pariwisata Halal bagi pertumbuhan Ekonomi di Aceh

Makna Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang memiliki arti kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya (KBBI, 2022). Potensi wisata adalah perubahan bentuk permukaan bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen melalui proses alami, misalnya pegunungan, danau, sungai atau bentukan lain yang terbentuk secara alami. Potensi objek wisata juga dapat terbentuk karena proses yang disebabkan budaya manusia (Firdausia, 2017)

Potensi wisata di Aceh sangat beragam dengan tersebarnya di beberapa daerah yang secara ekonomi memiliki nilai jual dan nilai tambah. Dari setiap destinasiya memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri bagi wisatawan lokal maupun wisatawan global, sehingga menjadikan potensi dalam pengembangan pariwisata Aceh kedepannya sangat berpeluang mendatangkan investor untuk kerjasama berinvestasi di dunia industri sektor pariwisata halal.

Sektor pariwisata juga memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang melibatkan dari berbagai elemen baik pemerintah sebagai pemangku kebijakan, wisatawan lokal maupun wisatawan asing serta pelaku usaha/bisnis/UMKM seperti *Homestay*, travel, hotel, pengusaha sovenir, rumah makan, dll. Namun yang diharapkan dari sektor pariwisata ini adalah konsep dan manajemen pengelolaan sektor pariwisata berdasarkan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, sehingga nantinya akan berdampak pada ketertarikan kunjungan dari wisatawan (Yusuf, 2021).

Menurut Sari (2020) dampak pariwisata dalam perekonomian ada sebagai berikut :

a. Pertukaran Valuta Asing

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggilal dan stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya.

b. Pendapatan pemerintah

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang diimpor dan pajak yang diberikan kepada para wisatawan yang berkunjung.

c. Penyerapan tenaga kerja

Pada beberapa negara yang telah mengembangkan sektor pariwisata terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha dari pariwisata meliputi:

1) Bisnis biro perjalanan

Bisnis biro perjalanan punya potensi besar. Besarnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang melakukan perjalanan wisata menjadi berkah tersendiri bagi pelaku bisnis biro perjalanan tetap tahun tingkat kunjungan wisatawan di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat berarti.

2) Bisnis kuliner

Kini telah berkembang wisata kuliner bisa dimaklumi karena kuliner Nusantara memang sangat kaya. Maka tak heran keunikan

dari kuliner Indonesia mempunyai potensi besar dalam sektor pariwisata.

3) Bisnis penyewaan kendaraan

Salah satu masalah dan kebutuhan wisatawan yang berlibur adalah transportasi. Sehingga, bisnis ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berpindah dari tempat wisata yang satu ke tempat yang lain.

4) Bisnis penginapan

Setiap wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat ketika berwisata. Untuk itulah berwisata dengan jangka waktu tertentu yang membutuhkan penginapan menjadi peluang bisnis untuk para pelaku usaha di daerah wisata.

d. Pembangunan infrastuktur

Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih listrik telekomunikasi transportasi umum, dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis semuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal itu sendiri sebagai tuan rumah.

e. Peningkatan perekonomian masyarakat

Pendapatan sektor pariwisata seringkali digunakan untuk mengukur ekonomi pada suatu kawasan wisata. *World trade organization* memprediksi bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung disumbangkan 100% secara langsung dari pengeluaran wisatawan pada suatu kawasan. Namun, kenyataannya

masyarakat lokal lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal ini, artinya jika sektor informasi tumbuh maka masyarakat lokal akan mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar.

2.9 Penelitian Terkait

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan komparatif dan referensi. Juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, peneliti memasukkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Tabel 2.4
Penelitian terkait

No	Penulisan dan Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Fajar Peunoh Daly (2019). Judul : Pengaruh Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif.	Hasil penelitian membuktikan bahwa Adanya pengaruh wisata halal terhadap kepuasan wisatawan berkunjung ke kota Banda Aceh. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penilaian yang diberikan wisatawan (responden) yang pernah melakukan kunjungan ke Kota Banda Aceh pada tahun 2018.	Persamaan penelitian Fajar Peunoh Daly dan penulis adalah sama-sama mempunyai variabel tentang wisata halal dan perbedaannya adalah Fajar Peunoh Daly tentang kepuasan wisatawan berkunjung ke Banda Aceh, sedangkan penulis meneliti tentang Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang.

Tabel 2.4 - Lanjutan

No	Penulisan dan Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
2	<p>Sururi Maudhunati</p> <p>Judul : Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi pada Objek Wisata Puncak Al-Kahfi Pantan Terong Aceh Tengah) 2021</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa Objek wisata Puncak Al-Kahfi Pantan Terong berpotensi dikembangkan sebagai salah satu wisata syariah unggulan di Kabupaten Aceh Tengah karena banyaknya peluang yang dapat menguntungkan pemerintah, pengelola dan masyarakat setempat dengan memanfaatkan pemandangan alam yang di dukung oleh udara dan fasilitas yang memadai.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Potensi Wisata Syariah/Halal dalam ekonomi. Perbedaanya adalah Sururi Maudhunati meneliti tentang potensi dan strategi pengembangan pariwisata terhadap ekonomi daerah pada salah satu destinasi wisata di Aceh tengah. Sedangkan penulis meneliti tentang potensi dari pariwisata halal bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang.</p>

Tabel 2.4 - Lanjutan

No	Penulisan dan Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
3	<p>Nouvanda, H., Lusi, K dan Erda, N (2019)</p> <p>Judul Potensi dan prospek Potensi dan prospek wisata syariah dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus: Kota Bandung)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konsep diplomasi publik dan konsep pariwisata syariah.</p>	<p>Hasil penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa diplomasi publik Indonesia untuk mempromosikan dirinya sebagai destinasi wisata syariah dinilai berhasil karena dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, baik muslim maupun mancanegara serta dapat menarik investor untuk berinvestasi. Sedangkan perkembangan wisata syariah di daerah-daerah juga terlihat adanya peningkatan ekonomi yang positif seperti Kota Bandung sebagai destinasi wisata syariah.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Potensi Wisata Syariah/Halal dalam ekonomi. Perbedaanya adalah Nouvanda, H., Lusi, K dan Erda, Ni meneliti tentang potensi dan prospek wisata syariah dalam meningkatkan ekonomi daerah di Kota Bandung. Sedangkan penulis meneliti tentang potensi dari pariwisata halal bagi kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang.</p>

Tabel 2.4 - Lanjutan

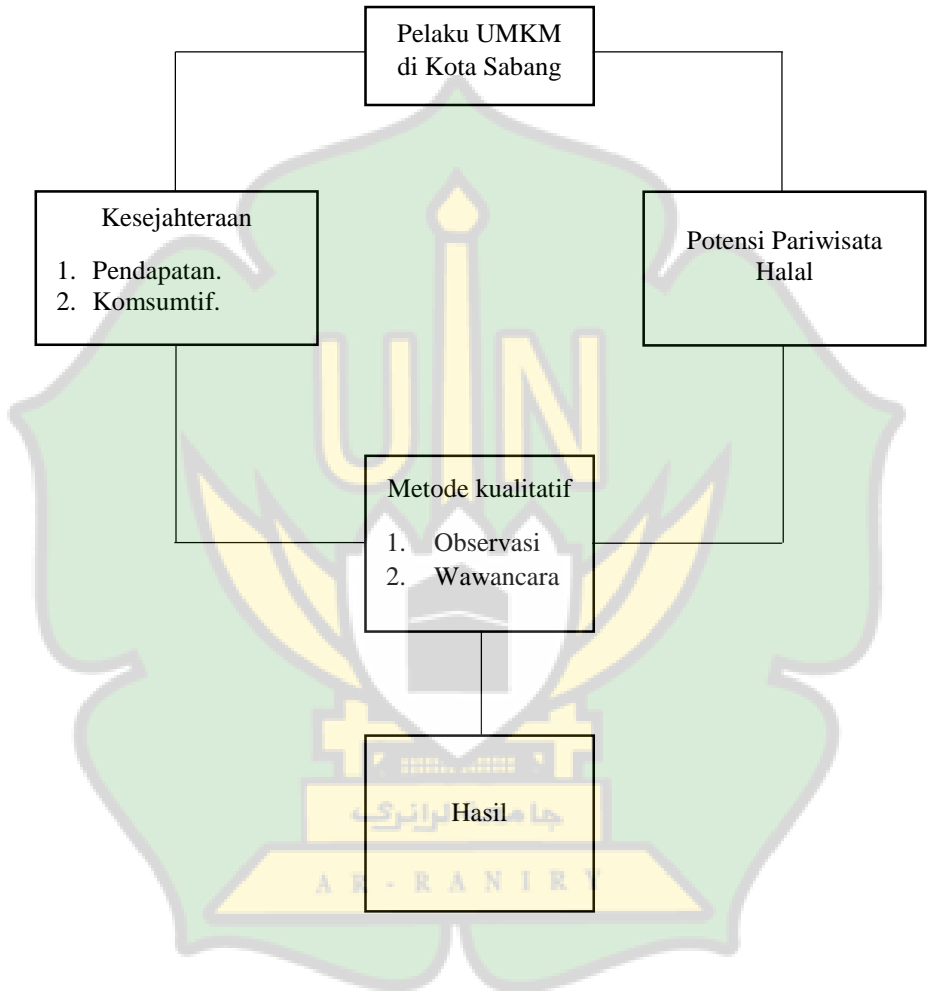
No	Penulisan dan Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
4	<p>Krishna A, Asminar M dan Ade P.S (2017)</p> <p>Judul Potensi pengembangan wisata halal dalam perspektif dukungan ketersediaan restoran halal lokal (non waralaba) di Kota Gorontalo</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan teknik purposive sampling pada restoran lokal (<i>non franchise</i>) di kota Gorontalo, dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap beberapa restoran bersertifikat halal, wawancara dengan pengelola dan manajemen restoran.</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Gorontalo memiliki potensi untuk menjadi wisata halal karena hal tersebut tertuang dalam RIPPDA Provinsi Gorontalo. Peluang potensi tersebut didukung oleh beberapa faktor seperti mayoritas penduduk beragama Islam, pengunjung wisatawan didominasi oleh wisatawan domestik dan muslim. Serta keberadaan restoran yang telah bersertifikat halal menjadi salah satu upaya untuk mendukung wisata halal di Kota Gorontalo sehingga dapat dikatakan sebagai pariwisata halal.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Potensi Wisata Halal dari segi ekonomi. Dan perbedaannya adalah Krishna dan Ade meneliti tentang potensi pengembangan wisata halal dalam perspektif dukungan ketersediaan restoran halal lokal di kota gorontalo, sedangkan penulis meneliti tentang kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang.</p>

Tabel 2.4 - Lanjutan

No	Penulisan dan Penelitian	Model Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
5	<p>Layin Lia Febriana (2021)</p> <p>Judul Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal (Halal Tourism) pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis di Kabupaten Madiun</p>	<p>Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuannya untuk mendapatkan data. Penelitian dilakukan di Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis di Kabupaten Madiun</p>	<p>Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Potensi yang dimiliki destinasi wisata lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun telah memenuhi standar konsep pengembangan wisata halal dibuktikan dengan potensi alam dengan kelestariannya, penyediaan layanan ramah muslim, pertunjukkan seni atau atraksi wisata yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam, produk makanan dan minuman halal, dan penyediaan akomodasi penginapan yang tidak melanggar etika Islam.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Analisis Potensi Wisata Halal. Dan perbedaannya adalah Layin meneliti tentang Potensi Pengembangan wisata halal di destinasi wisata kabupaten Madiun. sedangkan penulis meneliti tentang Potensi wisata dan juga tentang kesejahteraan pelaku UMKM di Kota Sabang.</p>

2.10 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu potensi pariwisata halal dan beberapa Pelaku usaha UMKM di Kota Sabang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif (Sutrisno, 2001).

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya ialah eksperimen dimana peneliti merupakan instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di beberapa UMKM sektor pariwisata di Kota Sabang Provinsi Aceh.

Alasan mengambil tempat tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena Kota Sabang yang terletak di ujung barat Indonesia yang tentunya menjadi destinasi yang layak untuk dikunjungi, di Kota Sabang juga terdapat banyak destinasi wisata yang sangat cocok untuk dikunjungi dalam berbagai hal, namun pada penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa destinasi unggulan untuk pengambilan datanya pada pelaku UMKM di destinasi wisata tersebut.

3.3 Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan atas pihak-pihak yang menguasai masalah, memiliki data dan bersedia memberikan data, disamping itu penentuannya pun didasarkan atas kriteria tujuan dan manfaatnya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana hanya orang-orang atau pihak-pihak tertentu saja yang akan dijadikan tujuan peneliti sebagai sumber informasi.

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan konsep populasi dan sampel. Sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian dan oleh peneliti dianggap mampu memberikan informasi dan data. Dalam penelitian ini informan ada minimal 7 orang baik dari pemerintah terkait maupun pelaku usaha UMKM dari sektor pariwisata yang ada di Kota Sabang.

Informan yang di wawancarai dalam penelitian yang berkenaan dengan pemerintah dan beberapa pelaku UMKM dengan total informan 7 orang, yang terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang yang diwakili oleh Sekretaris dinas, 6 informan lainnya yakni dari pelaku UMKM sektor pariwisata terdiri dari Usaha Penginapan atau *homestay*, Usaha kuliner, usaha travel atau paket wisata dan usaha sovenir setiap dari masing-masing usaha tersebut terdiri dari 2 informan. Adapun daftar informan yang memberikan informasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Syamsurizal, S.Pd	52	Laki-laki	Sekretaris Dinas Pariwisata Kota Sabang
2	Afriadi	39	Laki-laki	Pemilik Usaha Penginapan Devaa Homestay
3	Thomas	65	Laki-laki	Pemilik Usaha Kuliner Mie Sedaap Kota Sabang
4	Albina	40	Laki-laki	Pemilik Usaha Kuliner De Sagoe Kuphi
5	Iwan	37	Laki-laki	Pemilik Usaha Travel Wisata Sabang
6	Fauzi	33	Laki-laki	Pemilik Usaha Zipo Souvenir
7	Nur Bahrain	26	Laki-laki	Pemilik Usaha Nur-Bahrain Souvenir

Sumber : Data diolah (2022)

3.4 Data dan Sumber data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Siyoto (2015) mendefinisikan sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti langsung dari sumber datanya. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara terstruktur dengan pihak-pihak terkait. Dimana peneliti berperan sebagai pewawancara dengan menyediakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan serta diperoleh dari berbagai sumber yang ada seperti Biro Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku, website dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer diambil dari sumber pertama dilapangan dan data sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dalam melengkapi dan memperkuat penjelasan mengenai sumber data primer. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama untuk melakukan suatu penelitian, karena tujuan dilakukannya penelitian

untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *Interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah ;

1) Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara, dalam penelitian menggunakan observasi tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2013) observasi tak berstruktur adalah observasi secara kesiapannya tidak disiapkan secara sistematis, karena peneliti belum tau pasti apa yang akan diamati. Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat melakukan pengamatan secara bebas, mencatat hal yang menarik melakukan analisis dan menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di wisata Kota Sabang berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan ketika observasi berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk bentuk komunikasi langsung dengan pihak-pihak terkait. Yusuf (2014) Wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dan narasumber secara langsung bertujuan untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab sehingga dapat mendapatkan makna dalam suatu topik tertentu. Pada

penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *In-dept interview* (wawancara mendalam) bertujuan untuk agar peneliti bisa menemukan permasalahan lebih terbuka sehingga mendapatkan informasi dan ide ide dari narasumber yang di wawancarai. Dalam melakukan wawancara ini perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat serta merekam apa yang di katakan oleh narasumber.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dengan 5W+1H dan mengelompokkan pertanyaanya kepada masing-masing narasumber. Kemudian melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak pengelola maupun pelaku UMKM yang tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan ataupun informasi mengenai destinasi wisata dan juga potensialnya dalam menunjang kesejahteraan ekonomi bagi pelaku UMKM di destinasi wisata tersebut, dan juga mewawancarai secara mendalam instansi pemerintah Dinas Pariwisata Kota Sabang untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas kepariwisataan yang berjalan dan rencananya kedepan dalam pengembangan pariwisata Kota Sabang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi disini adalah untuk mencari data berupa catatan, buku, jurnal, dll. berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono (2013) dokumen adalah catatan suatu peristiwa yang telah terjadi, dimana dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, dan karya

monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dokumenter dari Dinas Pariwisata, perpustakaan daerah, dan staf nara sumber. Selain berfoto, video langsung di tempat-tempat wisata di Kota Sabang.

3.6 Metode Analisis data

Data pada Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara (*interview*) dan dokumentasi kemudian penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif bersifat induktif. Menurut Sutrisno (2000) yaitu dengan menggunakan cara berfikir yang diangkat berdasarkan data yang di dapat di lapangan, kemudian diambil kesimpulan dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat pada umumnya.

Proses penelitian dan penyusunannya dilakukan secara sistematis dari data yang diperoleh baik dari catatan di lapangan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi, dengan cara menyusun data kedalam kategori, menguraikan kedalam komponen-komponen, menyusunnya ke dalam pola, memilih nama penting yang untuk dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh penulis juga orang lain. (Sugiyono, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Sabang merupakan wilayah yang berada di paling ujung barat Republik Indonesia. Secara Geografis kota ini terletak pada koordinat $95^{\circ}13'02''$ - $95^{\circ}22'36''$ BT, dan $05^{\circ}46'28''$ - $05^{\circ}54'-28''$ LU. Kota Sabang dari sebelah timur dan utara berbatasan dengan selat malaka, di selatan berbatasan dengan selat benggala dan dari sebelah barat dibatasi oleh Samudera Indonesia. Secara geopolitik Kota Sabang memiliki letak yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan negara lain seperti India, Malaysia dan Thailand dan merupakan jalur pelayaran internasional bagi kapal-kapal yang keluar masuk wilayah Indonesia ke arah barat.

Kota Sabang terdiri dari 5 (lima) pulau, yaitu Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo, serta gugusan pulau karang di sebelah utara Pantee. Pulau Weh merupakan pulau terbesar dan satu-satunya yang digunakan sebagai pemukiman, sedangkan Pulau Rondo merupakan salah satu pulau terluar +15,6 km dari Pulau Weh. Luas wilayah Kota Sabang adalah 153 km² (data Sabang tahun 2009), meliputi kabupaten Sukajaya dengan luas 80 km² dan kabupaten Sukakarya dengan luas 732. Berdasarkan analisis data citra satelit Kota Sabang tahun 2004, luas Kota Sabang adalah 1.042,3 km² (104.229,95 ha), dengan luas daratan 121,7 km² (12.177,18 ha) dan luas perikanan 920,5 km² (92.052,77) Ha. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

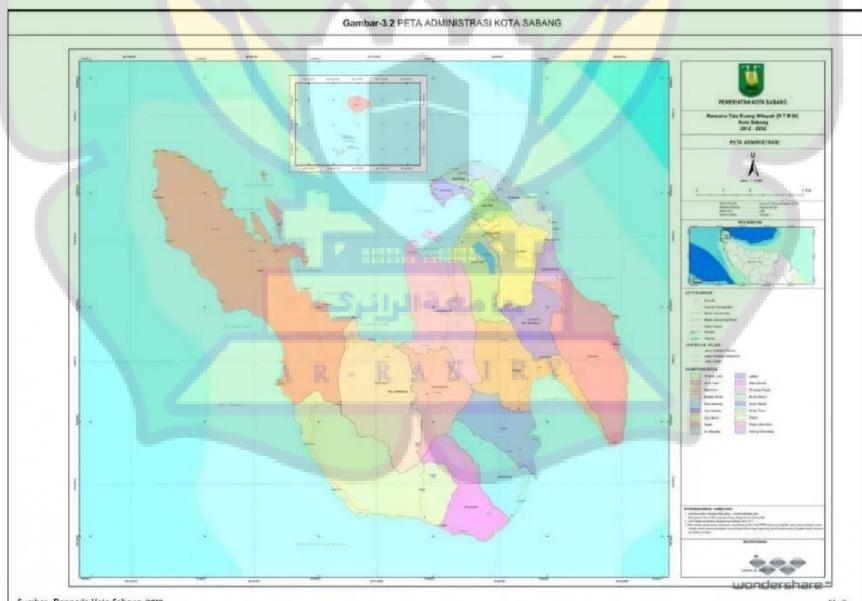
Tabel 4.1
Luasan daratan pulau-pulau di Kota Sabang

NO	NAMA PULAU	LUAS (Ha)
1	Weh	12.066,56
2	Klah	18,66
3	Rubiah	35,79
4	Seulako	5,5
5	Rondo	50,67
	Total Luas Daratan	12.177,18

Sumber : Pemerintah Kota Sabang, 2022

Dapat dilihat pada gambar peta Kota Sabang di bawah ini :

Gambar 4.1
Peta Kota Sabang



Sumber : RTRW Kota Sabang Tahun 2012-2032

Secara administratif, Kota Sabang terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sukajaya, Kecamatan Sukakarya dan kecamatan sukamakmue, dan terbagi menjadi 18 Gampong (desa), dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Tabel Gampong berdasarkan kecamatan di Kota Sabang

Kecamatan	Jumlah Desa (Gampong) Menurut Kecamatan di Kota Sabang		
	2019	2020	2021
Sukajaya	10	10	7
Sukakarya	8	8	5
Sukamakmue	-	-	6
Sabang	18	18	18

Sumber : BPS Kota Sabang (2021)

Catatan : Berdasarkan Qanun No. 4 tahun 2020, terjadi pemekaran kecamatan di Kota Sabang.

4.2 Potensi Pariwisata Halal di Kota Sabang

Sebagai Kota yang berada di paling ujung barat Nusantara, Kota Sabang atau yang lebih dikenal dengan Pulau weh, memiliki lokasi yang sangat strategis di Selat Malaka yang merupakan jalur transportasi laut tersibuk di dunia sebelum kapal laut beralih ke tenaga diesel. Sejak zaman penjajahan Belanda, Kota Sabang telah menjadi jalur laut dan perdagangan dunia karena letaknya yang berada di pintu masuk sebelah barat antara kawasan Asia-Pasifik dan

Asia Barat Daya. Kawasan Kota Sabang juga memiliki letak geografis yang strategis. Sebagai pintu masuk Selat Malaka, Sabang rata-rata dilalui 50.000 kapal kontainer setiap tahunnya. Kedalaman alami laut di pelabuhan Sabang yang mencapai 22 meter menjadikan kawasan itu siap untuk kedatangan kapal-kapal raksasa generasi mendatang.

Pada tahun 2000, pemerintah menetapkan Sabang sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas berdasarkan UU No. 37 Tahun 2000, yang terdiri dari Kota Sabang (Pulau Weh, Pulau Klah, Pulau Rubiah, Pulau Seulako dan Pulau Rondo) dan Kabupaten Pulau Aceh, Aceh Besar (Pulau Breuh, Pulau Nasi dan Pulau Teunom) yang luasnya 394 km²). Namun, sektor pariwisata lebih penting di Sabang. Ternyata, sektor ini menyumbang 70% Pendapatan Asli Daerah (PAD) di tahun 2013. Kota Sabang dengan segala potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah pariwisata bahari seperti Pantai Iboih, Pantai Sumur Tiga, Pantai Pasir Putih, Pantai Bai Anoi Itam, Pantai Kasih dengan air lautnya yang biru jernih. danau yang sejuk bernama danau Aneuk Laot, sumber air panas di Gunung Merapi Jaboi, beberapa benteng peninggalan Perang Dunia II dan kilometer nol. Pulau kecil ini juga menawarkan beberapa potensi, antara lain tempat *snorkeling* (menyelam di permukaan) dan *diving* (menyelam) seperti Pulau Rubiah yang menawarkan pemandangan bawah laut yang masih alami dihiasi terumbu karang dan terumbu karang Ikan karang laut yang berwarna-warni (Sabang, 2017).

Informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsurizal, S.Pd. Sekretaris Dinas Pariwisata Kota Sabang menyebutkan bahwa:

“yang membuat Kota Sabang sering dijadikan sebagai tempat favorit wisata baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, yang pertama dari kondisi Alamnya, Kota Sabang yang merupakan kepulauan yang daratannya dikelilingi oleh lautan pantai yang sangat indah dan juga danau dan air terjun sebagai sumber air kehidupan masyarakat di Kota Sabang, juga dengan pemandangan gunung berapi yang asri, itu jika dilihat dari kondisi alamnya. Kemudian dari kondisi geografisnya, Kota Sabang yang terletak di ujung barat Indonesia yang juga dekat dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Singapura dan negara lainnya di Asia Tenggara. Kemudian juga dari zaman dahulu Sabang ini merupakan pangkalan dari penjajah Belanda, Jepang yang saat ini masih tersisa peninggalan-peninggalannya heritage dan sekarang dijadikan sebagai situs sejarah. Dan juga beberapa kondisi lainnya seperti kuliner, transportasi laut dll yang membuat daya tarik wisatawan untuk berwisata ke Kota Sabang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata di Kota Sabang sangatlah berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui sektor wisata.

Jika berbicara pariwisata, apalagi di Aceh tentunya tidak boleh jauh-jauh dari konteks syariat, Islam juga mengatur cara-cara untuk berwisata, dalam hal ini berkenaan dengan destinasi wisata di Kota Sabang juga melihat bagaimana perkembangan pariwisata halal. Berdasarkan lanjutan wawancara dengan bapak Syamsurizal, beliau menuturkan bahwa :

“Wisata Halal bukanlah dipandang dari satu sisi ataupun satu aspek, sebagaimana juga kita ketahui di Aceh yang menerapkan Qanun Syariat Islam, Wisata halal bukanlah dilihat dari kuliner saja, akan tetapi juga dilihat dari perilaku sosial. Di Kota Sabang pada spot-spot tertentu insya Allah kulinerinya terjamin halal, dan juga dari perilaku sosial seperti cara berpakaian masyarakat, penginapan dan lain-lain tentunya itu berlaku ketentuan sesuai dengan syariat Islam, perihal tersebut juga berlaku baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang juga dianjurkan untuk menyesuaikan dengan adat daerah yang berlaku, pemerintah juga sudah membuat himbauan di setiap destinasi-destinasi, pantai-pantai dan tempat-tempat wisata lainnya.

Perihal yang berkenaan dengan syirik dan kebohongan ataupun Menciptakan dan menambah nilai (benefits) baik secara material maupun spiritual di Kota Sabang juga selama ini tidak lagi ditemukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar.”

Kota Sabang juga merupakan bagian dari Aceh yang menerapkan syariat Islam khususnya pada sektor Wisata, dari hasil

wawancara tersebut terkait pariwisata halal bukanlah hanya nama saja halal, akan tetapi juga tentang praktiknya, di Kota Sabang sendiri juga sudah menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan syariat Islam baik di sektor destinasi-destinasi wisata yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai syariat seperti tidak berpakaian minim baik untuk wisata lokal maupun wisata luar dan juga harus tersedia tempat ibadah di setiap tempat, kemudian juga sektor kuliner yang terjamin halal-halalnya, sektor penginapan juga yang tidak boleh menampung wisatawan yang belum menikah dan tidak ada campur baur antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini juga pemerintah sudah membuat himbauan untuk menjunjung tinggi syariat Islam dan bagi wisatawan luar atau non-muslim untuk menghargai budaya dan adat setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang di dapat oleh penulis dapat disimpulkan Potensi dari pariwisata halal di Kota Sabang sebagai berikut ;

1. Alam

Kondisi alam di Kota Sabang merupakan potensi yang paling besar terhadap pengembangan wisata, Kota dengan dikelilingi oleh tumbuhan-tumbuhan hijau dan pegunungan yang sangat asri menjadikan Kota ini dengan panorama yang sangat indah, salah satu destinasi wisata alam yang bisa dinikmati adalah air terjun di sisi selatan pulau ini yang merupakan hulu dari aliran sungai yang ada di

Gunung Sarung Keris, Suasannya masih begitu asri dengan air yang sejuk dan bersih.

2. Bahari

Kota ini dikelilingi oleh lautan selat Malaka di Utara, Samudera Hindia di Selatan, Selat Malaka di Timur dan Samudera Hindia di Barat menjadikannya sebagai salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan, pemandangan dibawah laut Kota Sabang juga unggul dengan tempat-tempat wisata lain yang ada di Aceh, untuk menikmati surga alam bawah laut ini wisatawan bisa menggunakan jasa – jasa pelaku wisata yang ada disetiap destinasi pantai seperti *diving* dan *snorkeling*. Adapun beberapa tempat detinasi yang bisa dinikmati adalah Pantai Iboih, Pulau Rubiah, Pantai Tapak Gajah, Pantai Gapang, dan lainnya.

3. Letak geografis

Letak geografis Kota Sabang sangatlah strategis karena dekat dengan pasar internasional, karena terletak di jalur laut Selat Malaka, dan juga dekat dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan India. Ini merupakan salah satu potensi yang ada di Kota Sabang dengan letak geografis ini dengan mudah menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kota Sabang. Berdasarkan informasi yang di dapat oleh penulis, pemerintah sedang merencanakan untuk adanya bandara khusus di Kota Sabang sehingga jika ada wisatawan yang ingin berkunjung ke

Sabang bisa langsung tanpa melalui jalur pelabuhan yang ada di Banda Aceh terlebih dahulu.

4. Religi

Penerapan qanun Syariat Islam menjadikan Aceh sebagai provinsi yang dikenal dengan serambi Mekkah, kehidupan masyarakat yang tidak jauh dengan nilai-nilai Islam membuat banyak wisatawan yang penasaran dengan syariat Islam di Aceh. Begitu juga di Kota Sabang Potensi wisata religi di Kota Sabang juga tidak kalah dari daerah lain yang ada di Aceh, Sabang mempunyai destinasi tersendiri untuk di promosikan, salah satu destinasi wisata religi yang ada di Sabang adalah Masjid Agung Babussalam yang siap memberikan wisatawan muslim kesejukan saat berwisata religi di sini.

5. Heritage

Wisata heritage merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting, Kota Sabang memiliki sejarah yang panjang yang membuatnya banyak hal bisa dilakukan untuk memajukan pariwisata, heritage yang ada di Kota Sabang seperti Makam Aulia Pria Laot, Tugu Pemancungan Jepang, Benteng Pertahanan Jepang Anoe Itam, Benteng Pengintaian Jepang Ujung Asam Sabang Fair, Benteng Pertahanan Jepang di Tengah Jalan Sabang Fair, Sabang Hill. Ini merupakan potensi yang bisa dikembangkan oleh

pemerintah dan masyarakat dalam memperkenalkan sejarah yang ada di Kota Sabang sehingga wisatawan yang berkunjung juga mendapatkan pelajaran dari sejarah tersebut.

6. Kuliner

Kuliner adalah aktivitas menarik yang dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung kesuatu tempat, begitu juga dengan kuliner yang ada di Kota Sabang, ketika berkunjung ke Sabang tentu belum lengkap ketika belum mencicipi kuliner yang ada di Kota ini, Potensi wisata kuliner di Kota Sabang juga sangatlah besar seperti kuliner Mie Sedaap Kota Sabang, Rujak 0 Kilometer, Kopi, Bapia khas Sabang dan lainnya.

7. Desa wisata

Menurut Nuryanti di kutip dari (Yuliati & Suwandono, 2016) Desa wisata merupakan sesuatu wujud integrasi antara atraksi, akomodasi serta sarana pendukung yang disajikan dalam sesuatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata metode serta tradisi yang berlaku. Potensi desa wisata ini semakin marak di Kota Sabang, beberapa desa wisata yang sangat berpotensi di Kota Sabang seperti desa Aneuk Laot dengan arah sebagai desa wisata adat atau budaya, desa Iboih sebagai desa wisata air yang cocok bagi para pecinta selam karena memiliki keindahan alam bawah laut, desa Anoi Itam sebagai desa wisata sejarah, desa Jaboi sebagai desa wisata petualangan karena memiliki hutan lindung dan gunung

berapi sebagai modal, sementara desa Krueng Raya, dan desa Ujong Kareung yang sudah masuk tahap perencanaan oleh pemerintah.

Dari potensi-potensi tersebut adalah atraksi yang menjadi daya tarik, untuk mendatangkan wisatawan ke Sabang yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan informasi yang di dapat dari pemerintah Kota Sabang potensi tersebut terus didukung dengan pembangunan, khususnya dalam pemasaran sektor pariwisata yang menjadi fokus peningkatan dan pengembangan ekonomi masyarakat Sabang ke depannya.

Dalam lanjutan wawancara dengan bapak Syamsurizal, beliau juga menuturkan peran pemerintah dalam mengembangkan konsep pariwisata halal di Kota Sabang ;

“Ketika melihat jejak sejarah, Kota Sabang ini dulu ketika zaman penjajah adalah tempat persinggahan terakhir jamaah haji makanya masih ada tempat karantina Haji di Pulau Rubiah yang juga banyak peninggalan-peninggalan, makam-makam para aulia yang sekarang di buka sebagai daya tarik wisata konsep wisata bukan hanya dari kondisi alam akan tetapi juga wisata religi.”

Dalam pengembangan wisata, pemerintah Kota Sabang sedang menggarap wisata yang bukan hanya berbasis alam atau wisata bahari, akan tetapi juga wisata religi dan sejarah yang ada di Kota Sabang sehingga daya tarik wisatawan bukan hanya dari keindahan alam dan kulinernya saja akan tetapi juga dari edukasi, sejarah dan keberagaman yang ada di Kota Sabang.

Terlepas dari potensi-potensi tersebut Kota Sabang juga masih memiliki banyak kelemahan dalam menjalankan wisata baik dari pelaku wisata, masyarakat, maupun sumber daya yang ada. Dalam hal ini peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak sekretaris dinas Pariwisata :

“Wisata bahari adalah salah satu wisata yang paling unggul di Kota Sabang baik di atas air maupun di bawah air (underwater) seperti diving, snorkeling, atraksi-straksi dolphin trip dan lainnya yang sering di minati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, dalam hal ini mengalami kelemahan yakni dari kesadaran masyarakat yaitu untuk menjaga bahwa wisatawan itu datang ke daerah kita pasti akan membawa belanja-belanja apalagi ketika hari-hari libur yang membuat wisatawan menjadi membludak kadang-kadang kesiapan masyarakat disini menjadi kewalahan dalam kesiapannya seperti transportasi, konsumsi serta penginapan.”

Dalam menarik minat wisatawan, pemerintah Kota Sabang juga masih berupaya dalam pemulihan dan mempromosikan sektor pariwisata setelah pasca pandemi covid-19 melanda sejak tahun 2019 berdasarkan informasi yang di dapat dari pemerintah Kota Sabang seperti Sabang Marathon, Rally Yacht, Festival Nol Kilometer Sabang, Pemilihan Putra Putri Pariwisata Kota Sabang Tahun 2022, Promosi Paket Desa Wisata, Famtrip Pelaku Usaha Wisata (ASPPI Pusat), Sabang Open Diving Festival.

4.3 Dampak Pariwisata Halal bagi Kesejahteraan Pelaku UMKM di Kota Sabang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Kota Sabang khususnya di sektor pariwisata, melihat potensi wisatanya dan juga pengunjung yang setiap tahunnya bertambah sejak pasca covid-19, maka tidak heran ketika peneliti mendapatkan informasi bahwa UMKM sektor wisata sudah menjamur di Kota Sabang dan begitu ramai apalagi ketika hari-hari libur, akhir pekan dan akhir tahun di karenakan banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung.

Sektor pariwisata sangat berdampak terhadap pendapatan pelaku UMKM di Kota Sabang walaupun beberapa harus bekerja sebagai pegawai di pemerintahan ataupun di tempat lainnya. Karena juga melihat pendapatan yang didapat dari usaha di sektor ini terkadang fluktuatif atau naik turun tidak menentu kadang ramai pengunjung terkadang sedikit bahkan tidak ada seperti yang terjadi pandemi covid-19 yang membuat sektor pariwisata menurun. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan pemilik usaha penginapan Devaa Homestay beliau mengatakan ;

“Saya membuka usaha ini pada tahun 2017 saat itu wisatawan yang ramai berkunjung sehingga saya melihat peluang bisnis yang ada di situ, jadi kami buatlah usaha penginapan dan di lihat dari omsetnya juga lumayan dari penginapan ini, maka kami bukalah usaha homestay. Dari pendapatannya juga musiman tergantung

dari jumlah pengunjung dan kondisi waktu liburan jika di hitung-hitung dalam perbulannya paling minimal 500.000 dan jika ramai pengunjung insyaAllah bisa mencapai 10.000.000 dalam sebulan, dari pendapatan tersebut insyaAllah juga tepenuhi untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak, kesehatan, membeli barang-barang lainnya, karena mengingat juga saya ada bekerja di pemerintahan sehingga membantu kesejahteraan bagi saya dan keluarga.

Jadi menurut saya sebagai pelaku usaha Homestay di sektor pariwisata, jika usaha sendiri masih belum cukup untuk menghidupi keluarga akan tetapi tetap harus mencari pekerjaan lainnya. Karena usaha homestay dia tergantung pada wisatwan yang berkunjung yang bersifat musiman”.

Berdasarkan informasi tersebut, pelaku UMKM di Usaha *homestay* masih belum cukup jika hanya mengandalkan penginapannya saja akan tetapi pelaku usaha tersebut haruslah melakukan hal lainnya mungkin seperti membuka usaha bisnis yang bersifat bisa ekspor ke luar daerah atau bekerja sampingan dengan yang lainnya atau menjadi pegawai.

Informan yang bergerak di bidang lainnya di sektor kuliner mengalami hal berbeda dari usaha penginapan, usaha kuliner lebih stabil pendapatannya setiap bulan seperti pada usaha Mie Seedap Kota Sabang salah satu kuliner yang sangat populer di Kota Sabang yang telah berdiri sejak 70 tahun yang lalu, maka tidak heran jika pemiliknya hanya berpenghasilan dari usaha kulinernya, bahkan

dihari-hari biasanya warungnya selalu ramai. dalam *interview* bersama pemiliknya, Thomas mengemukakan :

“Saya ini melanjutkan usaha dari kakek saya yang telah berdiri sejak 67-70 tahun lalu, pendapatan dari usaha ini, saya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok maupun sekunder. Dari pendapatan bersih yang di dapat juga hampir 100.000.000 perbulannya sudah termasuk gaji-gaji karyawan yang bekerja disini, hanya saja pendapatan tersebut tidak tercatat dengan rapi. Dari pendapatan tersebut sudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya, pendapatan saya semuanya murni dari sini.”

Dari usaha lainnya yang bergerak di bidang travel atau paket wisata yaitu pemilik usaha travel wisata sabang usaha yang sudah bergerak sejak tahun 2006, Iwan menuturkan :

“Pendapatan bersih yang kita dapatkan dari usaha ini berkisar sekitar 4.000.000 lebih setiap bulannya, dari pendaptan tersebut sudah membantu akses pendidikan, kesehatan, kebutuhan pokok maupun sekunder bagi saya dan keluarga itu sudah mencukupi dari usaha ini walaupun terkadang harus mencari usaha sampingan dalam kondisi tertentu.

Jika dilihat dari usaha sektor pariwisata menurut saya, sebelum pandemi setiap pelaku usaha tidak perlu bekerja sampingan cukup untuk fokus dalam mengembangkan bisnisnya tersebut. Namun berbeda ketika setelah pandemi terjadi semua menjadi berat, antara suplayer dengan pengusaha sama-sama berat dalam usahanya. Dan

alhamdulillah kondisi tersebut sudah mulai membaik dalam beberapa bulan terakhir ini, semua sudah mulai berjalan dengan normal kembali.”

Usaha yang bergerak di bidang Sovenir pemilik usaha Zipo Sovenir juga menuturkan dengan berbeda dengan yang sebelumnya;

“Usaha yang telah bergerak selama 10 tahun. pendapatan setiap bulannya berkisaran 4.000.000 bersihnya sekitar 3.000.000, ini juga diakibatkan oleh pandemi covid-19 biasanya sebelum pandemi covid pendapatan berkisaran hingga 9.000.000 alhamdulillah dari usaha ini sudah membantu untuk kebutuhan pokok, sekunder, pendidikan, kesehatan dan lainnya juga murni dari usaha ini.

Menurut saya UMKM yang berada pada sektor sektor pariwisata ini sudah mencukupi untuk keutuhan hidup jika memang serius untuk dijalani, dan harus lebih kreatif dalam berusaha, seperti dalam bidang sovenir jangan mengandalkan barang dari luar akan tetapi cobalah untuk bisa membuat dari karya sendiri atau masyarakat di Kota Sabang yang bisa di ekspor keluar jangan hanya barang impor yang dijual kembali di Kota Sabang ini, kalau bisa di sabang jangan hanya ada penjual saja akan tetapi juga harus ada pengrajin yang memproduksi setiap barangnya.”

Berdasarkan informasi dari pemilik usaha Zipo Sovenir tersebut usaha di bidang sovenir pada sektor Pariwisata sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup jika dijalankandengan serius, dan tidak

hanya berharap pada orang luar dalam menjual barang-nya akan tetapi masyarakat diharapkan untuk lebih kreatif dalam sebagai pengrajin ataupun memproduksi sendiri barang lokal.

Berikut pendapatan bersih setiap bulannya pada pelaku UMKM sektor pariwisata di Kota Sabang dapat.

Tabel 4.3
Pendapatan Pelaku UMKM sektor Pariwisata di Kota Sabang

Altenatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
>100.000.000	1	16,7%
>10.000.000	2	33.30%
< 5.000.000	3	50%
Jumlah	6	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat dari 6 informan 3 atau 50% diantaranya menjawab bahwa pendapatan mereka di bawah 5.000.000 perbulannya, 2 orang atau 33,30% menjawab dibawah 10.000.000 perbulan, dan 1 orang atau 16,7% menjawab dibawah 100.000.000 perbulannya. Pendapatan tersebut sudah termasuk pendapatan bersih dengan mencakup gaji karyawan ataupun perawatan aset usaha. Sedangkan untuk komsutif kebutuhan pokok pada pelaku UMKM sektor pariwisata di Kota Sabang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.4
Konsumsi kebutuhan pokok pelaku UMKM sektor Pariwisata
di Kota Sabang

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tercukupi	2	33,7%
Tidak tercukupi	-	-
Lainnya	4	66,7%
Jumlah	6	100%

Sumber : Data diolah, 2022

Pada tabel 4.5 tersebut konsumsi kebutuhan pokok pada pelaku UMKM mayoritas menjawab lainnya dengan persentase 83,3% atau 5 dari 6 pelaku UMKM dan 1 atau 16,7% diantaranya tercukupi dari usahanya, adapun maksud dari kata lainnya tersebut adalah mereka yang mencukupi kebutuhannya namun memiliki pekerjaan selain dari pemilik usaha tersebut, karena pendapatan yang mereka dapatkan dari usaha yang dijalankannya sangat fluktuatif atau tidak menentu, bahkan terkadang usaha pada sektor pariwisata ini hanya menjadi pekerjaan sampingan mereka selain dari pekerjaan intinya, sebagian juga ada yang menjadi pegawai, dan mendapat bantuan dari pemerintah untuk mencukupi kebutuhan pokok.

Sebagaimana informasi yang di dapat peneliti pada pemilik usaha De Sagoe Kuphi, Albina menuturkan ;

“Pendapatan bersih yang di dapat dari usaha ini sangat fluktuatif kadang-kadang banyak juga kadang-kadang sedikit untuk saat ini, bisa dikatakan kurang melihat kondisi saat ini sedang melemah karena pangsa pasar kita yang pertama disini adalah pegawai, jika pegawai tidak lancar dengan tunjangan-tunjangan yang diberikan maka juga akan berimbas kepada UMKM, kemudian wisatawan juga yang belum waktunya ramai untuk saat ini, pendapatannya untuk saat ini masih pas-pasan. Namun alhamdulillah untuk kebutuhan pokok dan lainnya dari sini masih mencukupi terkadang juga ada rezeki selain dari sini.”

Selain dari pendapatan pada pekerjaan lainnya, pendapatan pada pelaku UMKM di Kota Sabang ini masih bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung jika wisatawan sedikit maka pendapatan yang di dapat oleh pelaku usaha juga sedikit, bahkan jika tidak ada wisatawan yang datang juga tidak ada pendapatan yang di dapat seperti pada usaha sovenir Nur Bahrain, dalam wawancaranya dengan peneliti beliau mengemukakan ;

“Pendapatan yang kita peroleh dari sovenir ini tergantung juga dari jumlah wisatawan yang berkunjung, biasanya wisatawan di hari libur atau di akhir tahun yang ramai. Terkadang juga barang-barang kita ini ada yang terjual 400 ribu perhari, 100 ribu, 10 ribu bahkan ada yang tidak ada yang terjual sama sekali dalam satu hari,

jadi memang pendapatan kami disini dari jumlah wisatawan yang berkunjung.”

Dari informasi tersebut yang diperoleh oleh peneliti dari pelaku UMKM di Kota Sabang, pendapatan setiap pelaku usaha hampir sama yakni tergantung jumlah wisatawan yang berkunjung dan berbelanja di tempat mereka. Informasi dari 6 pelaku usaha yang didapat hanya satu usaha yang masih konsisten terhadap pendapatannya yaitu usaha kuliner Mie Sedaap Kota Sabang yang pemiliknya tidak bekerja di tempat lain dan pendapatannya secara keseluruhan murni dari usahanya tersebut, usahanya juga sudah sangat populer bagi wisatawan dan menjadi ketertarikan masyarakat sekitar dalam menikmati kulinernya.

Dalam melakukan usaha di Kota Sabang setiap UMKM yang ada disektor pariwisata ini, secara konteks syariah mereka juga diharuskan menjamin kehalalan terhadap produk yang mereka jual terkhusus bagi pelaku usaha kuliner dan juga sovenir, bagi pelaku usaha jasa seperti penginapan dan travel juga harus menanamkan nilai-nilai Islam dalam usahanya agar terbebas dari hal-hal yang tidak diinginkan dan diharamkan dalam Islam, seperti pada kuliner yang harus melakukan penyembelihan hewan sesuai dengan tuntunan syariat, juga pada sektor penginapan dan travel juga harus menjamin adanya penerapan syariah didalamnya seperti pada penginapan tidak adanya campur baur (*Ikhtilat*) antara laki-laki dan perempuan, adanya tempat shalat (Mushalla) lengkap dengan peralatannya serta

adanya penunjuk arah kiblat, tersedianya air bersih untuk bersuci, jika ada disediakan makanan harus terjamin kehalalannya, dan lainnya yang sesuai dengan pemenuhan hak-hak seorang muslim di dalamnya, begitu juga demikian pada usaha sektor travel, maka dari itu diperlukan sertifikat halal pada usaha-usaha tersebut sebagai salah satu ikhtiar yang bisa di andalkan oleh traveler muslim.

Penulis juga mendapatkan beberapa informasi terkait penerapan nilai-nilai Islam pada usaha – usaha yang menjadi informan bagi penulis, seperti pada usaha Travel Wisata Sabang mereka menerapkan nilai-nilai Islam pada usahanya dengan adanya pemisahan antara perempuan dengan laki-laki, menjamin hak-hak seorang muslim pada travelnya. Pada usaha lain seperti penginapan Devaa Homestay yang memastikan ketika ada pelanggan yang hendak memakai penginapannya jika ada laki-laki dan perempuan mereka akan mengecek terlebih dahulu status mereka apakah sudah memiliki buku nikah apa belum, jika belum maka akan di pisahkan sesuai dengan syariat, penginapan tersebut juga memenuhi kriteria-kriteria penginapan syariah. Lainnya pada usaha kuliner Mie Sedaap Kota Sabang ini mereka juga harus memiliki sertifikat halal dalam penyajian kulinernya kepada pelanggan, mengingat mayoritas pelanggannya adalah Muslim, berdasarkan informasi yang didapat oleh penulis pada pelaku usahanya, mereka ini tidak bisa memiliki sertifikat halal karena pemiliknya merupakan non-Muslim akan tetapi mereka telah mendapat izin dari pemerintah dan juga hasil wawancara dengan pemiliknya usaha tersebut sudah memenuhi

kategori halal, hanya saja karena pemiliknya non-Muslim yang menjadi hambatannya dalam proses sertifikasi halal.

Sementara itu Pemerintah sebagai pemegang kendali dalam keberlangsungan berjalannya UMKM disektor pariwisata tersebut juga sangat dalam mendukung UMKM khususnya di sektor pariwisata, pada lanjutan wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata Kota Sabang bapak Syamsurizal, S.Pd, beliau mengemukakan bentuk dukungan pemerintah terhadap UMKM sektor pariwisata :

“Kita ini namanya Dinas Pariwisata Kota Sabang yang di dalamnya terdiri dari 3 bidang diantaranya : Bidang Destinasi yang mengelola titik-titik daerah spot wisata, kemudian bidang pemasaran untuk mempromosikan dan menjual objek-objek pariwisata, dan bidang ekonomi kreatif yang mengembangkan dan membantu pelaku-pelaku UMKM di sektor pariwisata, setiap tahunnya pemerintah mengadakan pelatihan-pelatihan khusus pada pelaku usaha di sektor pariwisata seperti pelatihan pemandu wisata, snorkling, kuliner, penginapan/homestay, pelatihan berbahasa asing, semuanya di bantu oleh pemerintah.”

Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas dasar dan penunjang bagi wisatawan, khususnya penyediaan sarana dan prasarana. Kemudian sebagai pribadi yang dinamis, pemerintah berperan sebagai aktor dalam pembangunan kepariwisataan untuk menghubungkan ketiga pihak

yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat yang merupakan simbiosis mutualisme demi pengembangan kepariwisataan.

Setelah melakukan observasi, UMKM di Kota Sabang memiliki banyak kekuatan yang akan menjadi peluang dalam pengembangannya kedepan. Dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dari potensi wisata tersebut. Terlepas dari itu, kelemahan yang dimiliki juga harus menjadi perhatian baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Sepertinya kurangnya kesadaran masyarakat akan peluang wisata, kurangnya sumberdaya, ketersediaan fasilitas pendukung yang dimiliki belum cukup memadai perlu pengembangan dan perbaikan lebih lanjut agar memberikan kepuasan. Untuk mengoptimalkan potensi wisata halal di Kota Sabang khususnya dalam mensejahterahkan masyarakatnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Kota Sabang sangat berpotensi sebagai destinasi Pariwisata Halal khususnya Alam, Bahari, Letak Geografis, Religi, Kuliner dan Desa Wisata yang menjadikan tempat ini sempurna dijadikan sebagai salah satu tujuan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Pesona alam ujung barat Indonesia ini bisa membuat wisatawan menyaksikan matahari terbit dan terbenam, serta bisa dijadikan tempat berkemah dengan berbagai kesempurnaannya yang sesuai dengan konteks syariah.
2. Pariwisata halal di Kota Sabang berdampak bagi kesejahteraan pada pelaku UMKM yang ada di sektor Pariwisata halal, hal ini dapat tergambarkan dari tingkat pendapatan dan konsumsi pelaku usaha.

5.2 Saran

Pada penulisan ini penulis ingin memberikan saran, yaitu :

1. Bagi pemerintah Kota Sabang khususnya Dinas Pariwisata yang berperan penting pada setiap spot destinasi di Kota Sabang untuk terus mengembangkan pariwisata halal dan terus mendukung UMKM yang ada di Kota Sabang khususnya di sektor Pariwisata, karena melihat wisata di Kota Sabang sangatlah

berpotensi bagi kesejahteraan pelaku UMKM, dengan pengembangan dan dukungan setidaknya memberi dampak untuk pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang.

2. Bagi Masyarakat khususnya Pelaku UMKM di Kota Sabang haruslah berinovasi dalam melakukan bisnis usahanya, dengan melakukan berbagai cara yang tidak melanggar syariat Islam karena selain mengharap penghasilan, mengharap ridho Allah dan keberkahan dalam mencari rezeki merupakan hal yang lebih utama.



DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningrum, D. N., Fairuz, A. M., Putri, E. P., & Amalia, E. P. (2017). *Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. Seminar Nasional dan Gelar Produk.*
- A.J, M. (2012). *Kepariwisata & Perjalanan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aceh, D. (2021, Februari 11). *Data UMKM Dinas Koperasi dan UKM Aceh.* Diambil kembali dari <https://dataumkm.acehprov.go.id>:
<https://dataumkm.acehprov.go.id/index.php/umkm>
<https://dataumkm.acehprov.go.id/index.php/umkm>
- Aceh, D. K. (t.thn.). *data keragaan koperasi, UMKM dan Produk UKM Aceh.* Diambil kembali dari Data UMKM Dinas Koperasi dan UKM Aceh:
<https://dataumkm.acehprov.go.id/index.php/umkm>
- Adinugraha. (2018). Halal tourism village : Concept and implementation in Indonesia. *Human Falah*, 1-21.
- Al-Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum.*
- Andayani, H. S. (2014). *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya.* Jakarta: Grafindo Books Media.
- Antara. (2020, November 20). *Lebih 85 Ribu Wisatawan Kunjungi Sabang Selama 2020.* Diambil kembali dari travel.okezone.com:
<https://travel.okezone.com/read/2020/11/20/406/2312769/lebih-85-ribu-wisatawan-kunjungi-sabang-selama-2020>

- Arjana, G. B. (2016). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country . *Journal of Economics, Business and Management*.
- Siyoto, S. M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Eka Dewi Satriana, H. D. (2018). Wisata halal : Perkembangan, Peluang dan Tantangan. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, 35-36.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. *Jurnal Kajian Hukum*, 133-168.
- Firdausia. (2017). Pengembangan Wisata Pantai Syari'ah (Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal MD*, 106.
- Fitriyani, H. (2018). Proyeksi Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan dengan Konsep Syariah. *Muslim Heritage*, 43.
- Hariesma, A. S. (2018). Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Al-Mustashfa*, 154.
- Hasan, F. A. (2017). Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah). *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 63.
- Hidayah, N. (2017, 11 5). *Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Diambil kembali dari Nurdin Hidayah: <https://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataaan/>

- Hidayah, N. (2017, 11 5). *Nuridin Hidayah*. Diambil kembali dari Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata dan Kepariwisata: <https://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan/>
- Index, G. M. (2018). *Global Muslim Travel Index*. Singapore: Mastercard & crescentrating.
- Ismail, M. B. (2015). Halal tourism: Concepts, practices,. *Tourism Management Perspectives*.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Itamar, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. *Universitas Hasanuddin*, 13.
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia : Potential and prospects. *Munich Personal RePEc Archive*, 10.
- Karimatul H, A. O. (2016). Optimalisasi Potensi Pariwisata melalui Rekonstruksi Pariwisata Syariah di Indonesia, Studi Empiris: Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*.
- KBBI. (2022, 5 28). *Potensi*. Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://www.kbbi.web.id/potensi>
- KBBI Online*. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id/pariwisata>
- Kemenparekraf. (2021, Agustus). *Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia*. Diambil kembali dari kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia->
- Yasir, M Y, I. I. (2019). *Wisata halal di Aceh: Potensi, Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*.

Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Naeruz, M., Aripin, & Sofian, E. (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Wahana Inovasi*, 206.
- Nur, M. (2021). *Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Di Gampong Nusa Aceh Besar)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Octavia, L. S. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Prayogo, R. R. (2018). *Perkembangan Pariwisata dalam Perspektif Pemasaran*. Jakarta: Bitread Publising PT. Lontar Digital Asia.
- Priyadi, U. (2016). *Pariwisata Syariah Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: UPP STIM TKPN.
- Rahmawati, S. A. (2016). *Bisnis Usaha Kecil Menengah*. Yogyakarta: Ekuilibra.
- Rahmi, A. N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Islamiconomic : Jurnal Ekonomi Islam*, 4.
- Sabang, B. C. (2017). *Sekilas Kawasan Bebas Sabang*. Diambil kembali dari BEA Cukai Sabang: <https://www.bcsabang.beacukai.go.id/sekilas-kawasan-bebas-sabang/potensi/>
- Sardar, Z. (2016). Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 5*, 393.

- Sinaga, S. (2010). Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Program DIII Pariwisata Universitas Sumatera Utara*, 12.
- Subarkah, A. R. (2018). Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sospol*, 49-72.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Surur, F. (2020). *Wisata Halal Konsep dan Aplikasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sutrisno, H. (2001). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahatan, H. (2004). *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Syahriza, R. (2014). Pariwisata Berbasis Syariah Telaah Makna sara dan Derivasinya dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume. 1*.
- Wijaya, T. (2021). Pariwisata Halal di Indonesia : Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*.

Yolanda. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Berbasis Syariah DI Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sabang*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Yusuf, M. Y. (2021). *Wisata Halal Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Sabang

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa yang saja yang membuat Kota Sabang menjadi salah satu tempat yang banyak dijadikan sebagai destinasi wisata oleh wisatawan lokal maupun luar?
2. Bagaimana peran pariwisata dalam menaikkan branding Kota Sabang?
3. Apakah destinasi wisata di Kota Sabang sudah memenuhi kriteria Pariwisata Halal seperti ; Destinasi ramah keluarga, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim, dan kesadaran halal dan pemasaran destinasi.
4. Apakah setiap destinasi Wisata sudah menerapkan prinsip Syariah dalam setiap wisatanya seperti : 1) Terbebas dari hal yang berbau syirik dan kebohongan. 2) Menciptakan dan menambah nilai (benefits) baik secara material maupun spiritual?
5. Bagaimana peranan pemerintah Kota Sabang dalam mengembangkan konsep pariwisata halal di Kota Sabang?
6. Apa yang masih menjadi kelemahan dari destinasi wisata di Kota Sabang?
7. Apakah sektor pariwisata Kota Sabang sangat berperan dalam hal meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Sabang?
8. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap usaha masyarakat di sektor wisata Kota Sabang?

LAMPIRAN 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku UMKM Kuliner

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan*

Pendidikan Terakhir :

Nama Usaha :

Lama Usaha :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Kenapa bapak/ibu melakukan usaha ini di Kota Sabang?
2. Apakah bapak/ibu memiliki aset dalam membuka usaha ini?
3. Apakah usaha bapak/ibu memiliki Surat izin Berusaha (SIB)?
4. Apakah usaha bapak/ibu sudah memiliki sertifikat halal?
5. Apakah makanan-makanan pada usaha kuliner bapak/ibu sudah bisa dijamin tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan dalam Islam atau tergolong najis seperti: bangkai, darah, bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, kotoran dan lain sebagainya.
6. Apakah proses penyajian makanan pada usaha bapak/ibu sudah sesuai dengan tuntunan dalam Islam, seperti penyembelihan hewan/daging.
7. Berapa kisaran pendapatan bersih yang bapak/ibu dapatkan dari usaha ini?
8. Apakah pendapatan dari usaha yang bapak/ibu ini dapat membantu akses pendidikan pada keluarga bapak/ibu?
9. Bagaimana kondisi tempat tinggal atau rumah bapak/ibu setelah menjalankan usaha ini?
10. Apakah hasil dari usaha bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga?
11. Apakah dengan pendapatan bapak/ibu dari usaha ini dapat memenuhi kebutuhan sekunder ex : handphone, kendaraan, dll. Atau mengalami kesusahan?

12. Apakah penghasilan bapak/ibu mampu membeli barang-barang mewah?
13. Apakah pendapatan bapak/ibu dapat membantu kesehatan pada keluarga bapak/ibu?
14. Menurut bapak/ibu apakah sektor wisata di Kota Sabang sudah dapat mensejahterakan bapak/ibu sebagai pelaku UMKM di sektor-sektor wisatanya atau mereka masih harus bekerja sampingan lagi?



LAMPIRAN 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku UMKM Homestay/Penginapan

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan*

Pendidikan Terakhir :

Nama Usaha :

Lama Usaha :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Kenapa bapak/ibu melakukan usaha ini di Kota Sabang?
2. Apakah bapak/ibu memiliki aset dalam membuka usaha ini?
3. Apakah usaha bapak/ibu memiliki Surat izin Berusaha (SIB)
4. Apakah usaha bapak/ibu sudah memiliki sertifikat halal?
5. Apakah usaha Homestay bapak/ibu sudah memenuhi kriteria Penginapan halal. seperti ; tersedianya air bersih untuk bersuci, penunjuk arah kiblat, Pengingat waktu shalat, Musholla atau tempat ibadah, pemisahan fasilitas antara perempuan dan laki laki, dan lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.
6. Berapa kisaran pendapatan bersih yang bapak/ibu dapatkan dari usaha ini?
7. Apakah pendapatan dari usaha yang bapak/ibu ini dapat membantu akses pendidikan pada keluarga bapak/ibu?
8. Bagaimana kondisi tempat tinggal atau rumah bapak/ibu setelah menjalankan usaha ini?
9. Apakah hasil dari usaha bapak ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga?
10. Apakah dengan pendapatan bapak/ibu dari usaha ini dapat memenuhi kebutuhan sekunder ex : handphone, kendaraan, dll. Atau mengalami kesusahan?
11. Apakah penghasilan bapak/ibu mampu membeli barangbarang mewah?

12. Apakah pendapatan bapak/ibu dapat membantu kesehatan pada keluarga bapak/ibu?
13. Menurut bapak/ibu apakah sektor wisata di Kota Sabang sudah dapat mensejahterakan bapak/ibu sebagai pelaku UMKM di sektor-sektor wisatanya atau mereka masih harus bekerja sampingan lagi?



LAMPIRAN 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku UMKM Travel/Biro Perjalanan

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan*

Pendidikan Terakhir :

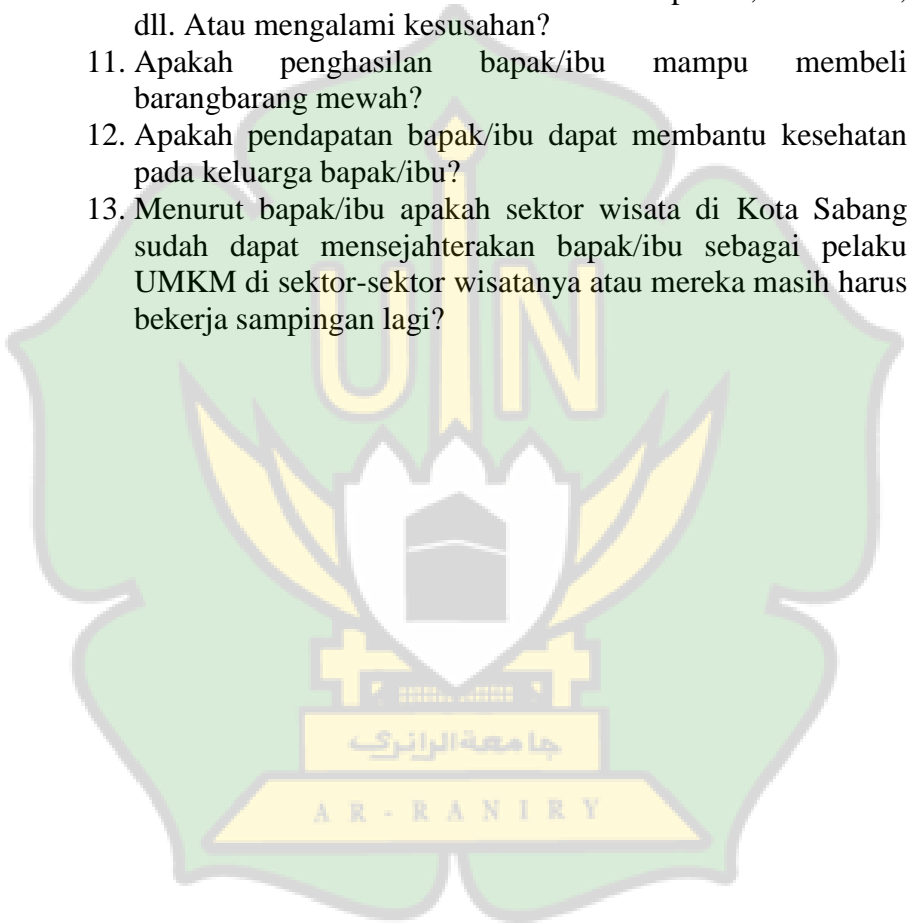
Nama Usaha :

Lama Usaha :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Kenapa bapak/ibu melakukan usaha ini di Kota Sabang?
2. Apakah bapak/ibu memiliki aset dalam membuka usaha ini?
3. Apakah usaha bapak/ibu memiliki Surat izin Berusaha (SIB)?
4. Apakah usaha bapak/ibu sudah memiliki sertifikat halal?
5. Apakah usaha travel bapak/ibu sudah menerapkan paket wisata berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti ; Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki Sertifikat Halal MUI, Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun, Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai dengan prinsip syariah, Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
6. Berapa kisaran pendapatan bersih yang bapak/ibu dapatkan dari usaha ini?
7. Apakah pendapatan dari usaha yang bapak/ibu ini dapat membantu akses pendidikan pada keluarga bapak/ibu?

8. Bagaimana kondisi tempat tinggal atau rumah bapak/ibu setelah menjalankan usaha ini?
9. Apakah hasil dari usaha bapak ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga?
10. Apakah dengan pendapatan bapak/ibu dari usaha ini dapat memenuhi kebutuhan sekunder ex : handphone, kendaraan, dll. Atau mengalami kesusahan?
11. Apakah penghasilan bapak/ibu mampu membeli barangbarang mewah?
12. Apakah pendapatan bapak/ibu dapat membantu kesehatan pada keluarga bapak/ibu?
13. Menurut bapak/ibu apakah sektor wisata di Kota Sabang sudah dapat mensejahterakan bapak/ibu sebagai pelaku UMKM di sektor-sektor wisatanya atau mereka masih harus bekerja sampingan lagi?



LAMPIRAN 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pelaku UMKM Souvenir

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan*

Pendidikan Terakhir :

Nama Usaha :

Lama Usaha :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Kenapa bapak/ibu melakukan usaha ini di Kota Sabang?
2. Apakah bapak/ibu memiliki aset dalam membuka usaha ini?
3. Apakah usaha bapak/ibu memiliki Surat izin Berusaha (SIB)
4. Apakah usaha bapak/ibu sudah memiliki sertifikat halal?
5. Apakah usaha souvenir bapak/ibu sudah bisa dijamin kehalalannya seperti : bukan terdiri dari atau mengandung bagian atau benda dari binatang yang dilarang oleh ajaran Islam untuk memakannya atau yang tidak disembelih menurut ajaran Islam. Tidak mengandung sesuatu yang digolongkan sebagai najis menurut ajaran Islam.
6. Berapa kisaran pendapatan bersih yang bapak/ibu dapatkan dari usaha ini?
7. Apakah pendapatan dari usaha yang bapak/ibu ini dapat membantu akses pendidikan pada keluarga bapak/ibu?
8. Bagaimana kondisi tempat tinggal atau rumah bapak/ibu setelah menjalankan usaha ini?
9. Apakah hasil dari usaha bapak ibu dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga?
10. Apakah dengan pendapatan bapak/ibu dari usaha ini dapat memenuhi kebutuhan sekunder ex : handphone, kendaraan, dll. Atau mengalami kesusahan?
11. Apakah penghasilan bapak/ibu mampu membeli barangbarang mewah?

12. Apakah pendapatan bapak/ibu dapat membantu kesehatan pada keluarga bapak/ibu?
13. Menurut bapak/ibu apakah sektor wisata di Kota Sabang sudah dapat mensejahterakan bapak/ibu sebagai pelaku UMKM di sektor-sektor wisatanya atau mereka masih harus bekerja sampingan lagi?



LAMPIRAN 6 : Dokumentasi Penelitian

